

**KONSEP MA'RIFATULLAH  
MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



oleh:

**ABDUL KHAMID**  
**NIM: 1404046026**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

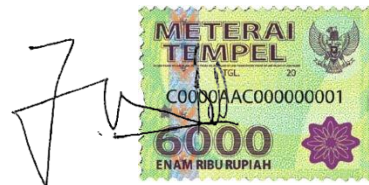
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Khamid  
Nim : 1404046026  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 11 Maret 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', the serial number 'C00001AC000000001', and the value '6000 ENAM RIBURUPIAH'.

Abdul Khamid

**KONSEP MA'RIFATULLAH  
MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

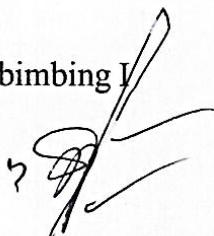
Disusun oleh:

**Abdul Khamid**  
NIM: 1404046026

Semarang, 11 Maret 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA**  
NIP. 1952071771980031004

Pembimbing II



**Dr. Hj. Arikhah, M.Ag**  
NIP. 196911291996032002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Khamid  
Nim : 1404046026  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : KONSEP MA'RIFATULLAH MENURUT SYAIKH  
ABDUL QADIR AL-JAILANI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

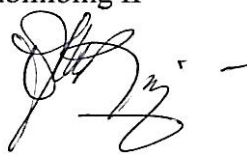
*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 11 Maret 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I  


**Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA**  
NIP. 1952071771980031004

Pembimbing II  


**Dr. Hj. Arikhah, M.Ag**  
NIP. 196911291996032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-2319/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : ABDUL KHAMID  
NIM : 1404046026  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **KONSEP MA'RIFATULLAH MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi M. Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, M.A.	Pembimbing I
6. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (ق، سورة الانشراح: ٥-٦)

*"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insirah: 5-6)*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن: zayyana

## E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

## G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “KONSEP MA’RIFATULLAH MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Fitriyati, M.Psi. selaku Ketua dan Ulin Ni’am Masruri, MA selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Pembimbing skripsi, Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Hj. Arikhah, M.Ag selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak Mirman dan ibu Surati, yang slalu memotivasi dan sumber kekuatan serta berkat kerja

keras dan doa yang tulus dari kedua orang tua, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih untuk kakak saya Kang Jasri dan Mbak Muslimah yang memberikan semangat dan doa.
8. Untuk orang-orang tercinta dan terkasih seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta orang terkasih yang selalu setia menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk teman-teman LP2SDM RTD-CL SEMARANG yang selalu menyupport dan memberikan banyak ilmunya.
10. Terima kasih buat Sahabat-sahabat PMII RAYON USHULUDDIN yang selalu membantu do'a dan semangat.
11. Teman dan sahabat seperjuangan, tim KKN posko 81 Desa. Bakung Kec. Mijen Kab. Demak. yang telah memberikan semangat kepada peneliti
12. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun peneliti telah mencurahkan seluruh kemampuan peneliti. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 11 Maret 2020

Abdul Khamid

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Metode Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II    KAJIAN KONSEP MA'RIFATULLAH MENURUT SYAIKH           ABDUL QADIR AL-JAILANI</b>	
A. Konsep Ma'rifatullah.....	9
1. Definisi Ma'rifatullah. ....	9
2. Jenjang-jenjang Ma'rifatullah.....	11
3. Cara mencapai Ma'rifatullah menurut para ahli Tasawuf ...	12
B. Ma'rifatullah menurut para tokoh-tokoh Tasawuf .....	19
<b>BAB III    BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI</b>	
A. Riwayat Hidup.....	27
1. Kelahirannya.....	27
2. Silsilah Nasab .....	28

3. Riwayat Pendidikan .....	29
4. Wafatnya .....	33
B. Karya-karya .....	34
C. Guru-guru dan Masyaikh.....	36

**BAB IV MA'RIFATULLAH DALAM PANDANGAN SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

A. Ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani .....	38
1. Analisis ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	38
2. Konsep ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	44
3. Cara mencapai ma'rifatullah.....	48
B. Ciri-ciri ahli ma'rifatullah .....	55

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Tasawuf merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadits Rasulullah tentang *ihsan*. Syaikh Abdul Qadir mengemukakan, Tasawuf diambil dari kata *ash-shafa* yang bermakna suci. Hati disucikan dari makanan halal, dengan ma'rifat secara sungguh-sungguh dan benar kepada Allah. Seorang sufi yang benar didalam tasawufnya akan mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah. Ia tidak menjelekkan baju, menguningkan wajah, dan lain-lain dengan maksud menghinakan diri pada dunia. Akan tetapi, seorang sufi akan datang dengan kejujurannya dalam mengharap Allah, dengan zuhudnya terhadap dunia, dengan mengeluarkan makhluk dari dalam hatinya, dan dengan mengosongkan diri dari segala sesuatu selain dari Allah. Demi menggapai Ma'rifatullah yang sesungguhnya.

Untuk dapat mengetahui lebih mendalam perlu diadakanya penelitian, yang sekaligus gambaran di atas menjadi latar belakang dan urgensi penelitian ini. Adapun pokok masalahnya adalah mempertanyakan bagaimana Konsep dan cara Ma'rifat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Studi ini mengangkat tema: Konsep Ma'rifat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) Dengan pendekatan kualitatif, Data digali dengan mengeksplorasi dan mengidentifikasi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirrah Asrar*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode konten analisis (Analisis isi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebagai berikut: (1). Menurut Syaikh Abdul Qadir, pada hakikatnya Ma'rifat adalah mengenal Allah dengan segala sifat, Zat, dan juga mengenali makhluk-makhluk-Nya sekaligus mengimaninya. Pendapat ini cenderung berpihak pada pendapatnya Asy'ariyah. Ketika seorang pada kondisi ma'rifat, hanya sampai pada level fana semata. (2). Seorang pencari kesadaran ilahiyah, haruslah melewati maqamat-maqamat kenaikan rohani untuk dapat ber-ma'rifatullah. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani maqam-maqam yang harus dilewati seorang pencari kesadaran (*mutasawwif*) ilahiyah adalah maqam taubat, zuhud, tawakkal, syukur, dan rida yang selanjutnya adalah ma'rifatullah. Dengan menggunakan ma'rifat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, diharapkan kekeringan jiwa manusia dapat terisi dengan spiritualitas, untuk memenuhi kebutuhan batin manusia dan sekaligus sebagai sarana dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya, yang konsisiten dengan prinsip equilibrium dalam Islam.

Keyword: Tasawuf, Ma'rifatullah, Syaikh Abdul al-Jailani



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ma'rifat berasal dari kata *`arafa, yu'rifu, irfan*, berarti: mengetahui, mengenal,<sup>1</sup> Ditinjau dari segi bahasa, para ulama umumnya mengartikan *ma'rifatullah* atau makrifat sebagai *ilmu*. Imam al-Qusyairy di dalam kitab "*Risalatul Qusyairiyah*" , sebuah kitab klasik mengenai tasawuf, menyebutkan bahwa semua ilmu disebut makrifatullah dan semua makrifatullah adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Allah SWT berarti seorang arif, dan setiap yang arif berarti alim. Di kalangan sufi, *makrifatullah* adalah sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui Asma-asma dan Sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan *mu'amalat-nya*, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu ruhani, dan yang senantiasa *i'tikaf* dalam hatinya<sup>2</sup>. Ma'rifah: cahaya yang disorot pada hati siapa saja yang dikehendaki-Nya.<sup>3</sup>

Mengenal Allah tidak seperti mengenal sesama manusia, karena Allah adalah gaib, tidak dapat diindra dengan pancaindra yang ada pada manusia. Manusia dapat mengenal Allah melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya.<sup>4</sup> Pengenalan terhadap Allah itu tidak sebatas pengenalan nama dan sifat saja, namun termasuk juga mengenal Allah dalam segala munajat, dalam mengembalikan segala urusan kepada Allah dan dalam menjaga kesucian akhlak dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, maka hamba dapat mencapai ma'rifat<sup>5</sup>

Salah satu upaya untuk belajar mengenal Allah SWT (ma'rifat) dapat dilakukan dengan melihat, menyaksikan dan merasakan bagaimana kesempurnaan dan keindahan alam sekitar. Sepanjang mata memandang, di situ

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 919.

<sup>2</sup> Atmonadi, *Kun Fayakun*, (Banten: Atmoon Self Publishing, 2018), h. 223

<sup>3</sup> Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung Mizan, 2001), h.177

<sup>4</sup> Idrus H. AlKhaf, *Jalan Menuju Makrifat*, (Surabaya: Amelia, 2010), h. 7

<sup>5</sup> Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, (Surabaya: Mitrapres, 2007), Cet. II, h. 25.

ada bayang-bayang nyata keberadaan dan kebesaran Allah SWT, bahkan segala yang ada pada diri sendiri<sup>6</sup>.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ (ق، سورة الداريات: ٢١)

Artinya: "Dan pada dirimu sendiri apakah kamu tidak memperhatikannya?" (QS. Adz-Dzariyat: 21)

*Ma'rifatullah* dalam pandangan tasawuf tidak akan berhasil sekiranya tidak diawali dengan mengenal diri sendiri lebih dulu, sebagaimana yang diungkapkan Syaikh Amin al-Kurdi dalam kitabnya yang berjudul "*Tanwirul Qulub*": "Ketahuilah bahwa pengenalan diri adalah suatu urusan yang penting untuk setiap pribadi, karena sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia dapat mengenal Tuhannya, yaitu mengenal Tuhannya yang bersifat mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa yang tidak mengenal dirinya, berarti ia jahil terhadap Tuhannya".<sup>7</sup>

Nabi Muhammad Saw, bersabda: "Patuhilah moral Ilahiah dan bertingkah lakulah sesuai dengan-Nya".<sup>8</sup> Dari Hadis ini secara langsung menggambarkan deskripsi-kausalistik bagi seorang yang berma'rifat kepada Allah 'Azza wa Jalla setelah melalui fase penyucian dari sifat yang tercela dengan cara melakukan mujahadah dan tariqat yang diikuti, sampai kepada kondisi puncak yaitu: yang hanya dilihat dan diyakininya, hanya Allah 'Azza wa Jalla.<sup>9</sup>

Amir al Mukminin Ali r.a berkata, "Yang pertama dari agama adalah mengenal Allah SWT".<sup>10</sup> Segala sesuatu bisa kokoh jika memiliki permulaan dan landasan. Seperti halnya bangunan tembok; bisa tegak berdiri karena terdiri dari pondasi yang kokoh, batu-bata yang tersusun rapih, dan dikuatkan oleh elemen semen sehingga bisa berdiri menjulang tinggi dan tidak mudah hancur. Begitupun diri manusia, bisa kokoh jika mempunyai pondasi yang baik (syari'at), tarekat dan hakikat sampai kepada tingkat tertinggi yaitu makrifat.

<sup>6</sup> Zen Muhammad al Hadi, *Ma'rifatullah*, (Jakarta: Zahra, 2008), Cet.I, h. 11.

<sup>7</sup> Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan:Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah*, (Jakarta: Zahra, 2008), Cet.I, h. 33

<sup>8</sup> Habib Abdullah Zaky al-Kaaf, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani "Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya"...*, h. 211.

<sup>9</sup> Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawwuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 51.

<sup>10</sup> Murtadha Muthahari, *Jiwa yang Damai*, (Bandung: Segarsy, 2009), h. 6.

Menurut Ibrahim Basyuni, *ma'rifatullah* merupakan pencapaian tertinggi dan sebagai hasil akhir dari segala pemberian setelah melakukan *mujahadah* serta *riyadhah*, dan bisa dicapai ketika sudah terpenuhinya *qalb* dengan Nur-Ilahi<sup>11</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang ulama besar di bidang tasawuf sekaligus pengamal Tarekat Qadiriyyah yang memiliki banyak pengikut, khususnya di Indonesia. Mengenai *ma'rifatullah*, Syaikh Abdul Qadir berkata bahwa *ma'rifatullah* adalah ditampakkan berbagai rahasia alam, menyaksikan *al-Haqq* di seluruh benda dengan pancaran ke-Esaan-Nya yang memancar dari seluruh benda dan menguasai ilmu hakikat ketika berada dalam kondisi *fana* (luruh) dari segala sesuatu.<sup>12</sup>

Pembahasan tentang *ma'rifatullah* ini sangat menarik untuk diteliti, dan dikaji kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis mengkaji lebih dalam mengenai *ma'rifatullah* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ini, dengan pembahasan-pembahasan yang santai, sehingga para pembaca lebih mudah memahami dan kemudian diterapkan pada kehidupan yang sebenarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Bagaimana cara mencapai *Ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai latar belakang dan pokok masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

### **1. Tujuan**

- a. Untuk bisa lebih jauh memahami konsep *Ma'rifatullah* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- b. Untuk memahami bagaimana cara memperoleh *Ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

---

<sup>11</sup> M. Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 49.

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad bin Yahya al-Tadafi, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Mahkota Para Aulia, *Terj. A. Kasyful Anwar*, Cet. II, (Jakarta: Prenada, 2005), h. 188.

## 2. Manfaat

### a. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wacana baru dalam khazanah keilmuan tasawuf. Terkhusus di jurusan Tasawuf & Psikoterapi fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo Semarang.

### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan mudah dipahami bagi mahasiswa, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

## D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan memiliki dua jenis penelitian. Pertama; penelitian kepustakaan yang membutuhkan kajian empirik. Kedua; penelitian kepustakaan yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta di lapangan.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.<sup>14</sup> Oleh karena obyek penelitian ini adalah kitab. Maka, sumber data diperoleh dari kitab serta tulisan atau literasi yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Sifat penelitian ini deskriptif analitik, yakni memaparkan sekaligus menganalisis tentang konsep *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan analisis konsep, penulis menghimpun, mengidentifikasi dan menganalisis isi kitab *Sirrul Asrar* sumber kitab yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

---

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasian, 1996), h. 159

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), h. 9.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data literatur. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua sumber data yakni primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang membeberkan data langsung dari tangan pertama.<sup>15</sup>

Data primer tersebut meliputi: Karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yakni: *Sirrul Asrar, Futuhul Ghaib*,

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini, dalam hal ini data lain yang berkaitan dengan ma'rifat. Buku berjudul *Adab as Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Mendaki Tangga Ma'rifat* karya Syekh Jabr ar-Rummi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Kaitannya dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan cara studi pustaka yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. menganalisa sumber-sumber data buku atau kitab, baik primer maupun sekunder dengan tujuan untuk dapat pemahaman yang lebih mendalam ;
- b. memfokuskan pada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan;
- c. menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data<sup>16</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Content Analisis* yakni, penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam penelitian ini membahas secara

---

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 5

<sup>16</sup> Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h 63-64.

mendalam isi kitab karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu kitab *Sirrul Asrar* untuk memahami konsep *ma'rifatullah* yang beliau ajarkan.

Karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan teknik analisis non statistik, yaitu berusaha mendeskripsikan dengan menginterpretasikan apa yang ada<sup>17</sup>

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam melaksanakan penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang menjadi bahan referensi. Karya ilmiah inilah yang dikolaborasikan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun beberapa karya ilmiah tersebut antara lain:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karyanya yang berjudul *Sirrul Asrar*. Buku ini mengulas tentang rahasia-rahasia untuk menelusuri jejak-jejak Tuhan, serta mengarahkan kita menuju kedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat.
2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karyanya yang berjudul *Adab as Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk*. Buku ini mengulas tentang adab-adab spiritual dan isinya menekankan satu prinsip mendasar bahwa puncak tujuan hanya bisa dicapai melalui syari'at, sebagaimana ma'rifat yang hanya bisa dicapai melalui syari'at.
3. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karyanya yang berjudul *Fathur Rabbani*. Pembahasan dalam buku ini mengenai tuntunan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang disampaikan dalam beberapa majelis. Isi pokok dari pembahasan dalam buku ini adalah tentang cara untuk mensucikan jiwa demi mencapai ma'rifat.
4. Syekh Jabr ar-Rummi dalam karyanya yang berjudul *Mendaki Tangga Ma'rifat*. Buku ini memberi bimbingan kepada pembaca untuk mengenal dan mengamalkan ajaran tasawuf dengan benar dan lurus, sehingga dalam menjalankan agama, tidak dituduh sebagai orang yang sesat dan menyimpang. Buku ini juga berisi petunjuk jalan untuk mencapai ma'rifat.
5. Dr.Said bin Musfir Al-Qahthani dalam karyanya yang berjudul *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Buku tersebut membahas tentang konsep

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 103.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang iman, tauhid, tarekat serta maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai maqam ma'rifat.

6. Abdul Ghofur dalam skripsinya, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul "Konsep Ma'rifat Menurut Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (Studi Komparatif)".
7. Muhammad Hazmi Fuad , mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Konsep *Ma'rifatullah* Menurut KH Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Targhib Jilid I Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental”.
8. Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf dalam bukunya yang berjudul Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Buku tersebut membahas tentang petunjuk jalan ma'rifat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dari beberapa sub di atas agar untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas dan terarah juga sistematis, maka dalam pembahasan penulisan ini digunakan sistematika bab per bab susunan sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan di uraikan secara jelas dan argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Pada bagian ini mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan, rencana daftar isi, serta daftar pustaka. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga mudah dipahami pada penulisan skripsi ini.

Bab *kedua* merupakan Landasan Teori, sedangkan teori yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah tentang *Ma'rifatullah*, Seperti Definisi *Ma'rifatullah*, Jenjang-jenjang *Ma'rifatullah*, dan cara memperoleh *Ma'rifatullah*. Selain itu disini juga akan dipaparkan konsep *ma'rifatullah* menurut para tokoh-tokoh Tasawuf, sehingga terbentuklah teori-teori *ma'rifatullah*.

Bab *ketiga* merupakan penjelasan mengenai biografi beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Disini penulis akan memaparkan mengenai riwayat hidup beliau dengan sub-bab diantaranya: kelahiran beliau, silsilah nasab, riwayat pendidikan,

wafat, karya-karya beliau, kemudian juga dijelaskan *karomah* beliau dan murid-murid beliau.

Bab *keempat* merupakan pembahasan inti, pada bab ini penulis akan memaparkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, yaitu tentang konsep *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kemudian penulis juga akan membahas juga tentang cara mencapai *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kemudian diketahuilah ciri-ciri ahli *makrifatullah*.

Bab *kelima* merupakan bab penutup. Setelah semuanya dianalisa, maka kemudian membuat kesimpulan dari analisis yang diteliti. Selanjutnya kami sebagai penulis juga memiliki kritik dan saran, supaya kami dapat mengerti kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang dilakukan.



**BAB II**  
**KAJIAN KONSEP MA'RIFATULLAH**  
**MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

**A. Konsep Ma'rifatullah**

**1. Definisi ma'rifatullah**

*Ma'rifatullah* merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat *eksoteris* (*zahiri*), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek *esoteris* (*batiniyyah*) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.<sup>1</sup> Orang yang mempunyai *ma'rifatullah* disebut arif.<sup>2</sup> Menurut istilah terminologi, *ma'rifatullah* berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci,<sup>3</sup> atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas Realitas Mutlak Tuhan.<sup>4</sup> Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu *maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, *ma'rifatullah* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan *ma'rifat* kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.<sup>5</sup>

*Ma'rifatullah* adalah puncak ilmu dan keadaan. Oleh karenanya, manusia yang sudah berada dalam *ma'rifatullah* adalah mereka yang sudah tidak pernah mengalami keterkejutan akal dan rohani. Mereka tidak pernah lagi heran oleh apapun. Sebab rasa heran dan takjub hanya muncul dari sesuatu yang melebihi kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan si pelaku. Sementara orang-orang yang sudah berada dalam kondisi *ma'rifatullah* adalah mereka yang oleh Allah sudah diberi kekuatan berdasar iradah dan qudrah-Nya. Hati dan akal mereka telah dipenuhi oleh *Nurullah* (cahaya Allah) yang menghimpunkan semua sifat dan asma'-Nya dalam rohani orang tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 219-220.

<sup>2</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 103.

<sup>3</sup> Syihabuddin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, Awarif al-Ma'arif, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 105.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers), 1996, h. 219.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak ...*, h 220.

<sup>6</sup> Muhammad Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Narasi, 2007), h 164

*Ma'rifatullah* sendiri walaupun secara umum diartikan sebagai pengetahuan spiritual, tidaklah hanya sebatas itu. *Al-'ilm al-ruhi* dan *al-'ilm al-bathini* juga berarti hampir sama, pengetahuan spiritual. Dalam *ma'rifat* terdapat kenyataan yang tertangkap dalam diri kita. Dengan *berma'rifatullah* itulah komunikasi dan kontak langsung menjadi mungkin terjadi.

Demikian pula, pengetahuan keagamaan sedalam apapun tidaklah bisa disebut sebagai *ma'rifatullah*. Mendalamnya ilmu syariat juga belum tentu sanggup mengantarkan pemiliknya sampai pada kema'rifatan. Mungkin mereka mengetahui tentang Tuhan, ia tahu segala sifat-sifat-Nya melalui buku dan guru. Karena mereka hanya tahu dan tidak pernah kontak, maka hasilnya juga menjadi kurang benar, maka dalam *ma'rifatullah* dibutuhkan lelaku, dalam bahasa sufi, *ma'rifat* merupakan buah dari perjalanan suluk, seorang kawula (hamba) kepada Tuhanya.

Dalam hal ini syariat bukanlah sekedar aturan-aturan formal keagamaan, yakni yang sering dibatasi sebagai fikih. Sekarang ini kata-kata “syariat islam” telah direduksi oleh agamawan hanya sebatas fikih, aturan formal keagamaan yang dibakukan dalam berbagai karya hukum keagamaan oleh manusia, fikih sebenarnya hanyalah produk perjalanan ulama dalam sejarah islam, bukan syariat itu sendiri. Sedangkan syariat dalam tataran *ma'rifatullah* adalah “jalan” yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini syariat adalah petunjuk awal untuk merealisasikan penghambaan dan tarekat adalah proses realisasinya. Pada tingkat selanjutnya adalah pencapaian kebenaran (hakikat), kemudian sampai ke maqam tertinggi yaitu mengenal Allah (*ma'rifatullah*).

Allah berfirman dalam surah Ad Dzariyat, ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (ق، سورة الداريات: ٥٦)

Artinya: “Sesungguhnya Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Ayat tersebut menurut Ibn Abbas merupakan ayat yang maknanya bahwa manusia diciptakan oleh Allah agar manusia dapat mengenal Allah sebagai pencipta manusia, dengan mengenal Allah maka manusia akan mencintai Allah,

<sup>7</sup> Muhammad Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 356

dan dengan mencintai Allah, maka manusia akan bersungguh-sungguh mengabdikan kepada-Nya. Salah satu upaya untuk belajar mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) dapat dilakukan dengan melihat, menyaksikan dan merasakan bagaimana kesempurnaan dan keindahan alam sekitar. Sepanjang mata memandang, di situ ada bayang-bayang nyata keberadaan dan kebesaran Allah SWT, bahkan segala yang ada pada diri sendiri.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi diatas bisa diketahui bahwa *ma'rifatullah* adalah mengetahui rahasia-rahasia-Nya dan memahami-Nya secara mendalam dengan hati sanubari, sehingga tumbuhlah pengetahuan tentang-Nya, agar kita tidak lupa dari tujuan Allah menciptakan manusia yaitu mengabdikan kepada-Nya.

## 2. Jenjang-jenjang *Ma'rifatullah*

*Ma'rifatullah* adalah puncak ilmu dan keadaan. Oleh karenanya, manusia yang sudah berada dalam *ma'rifatullah* adalah mereka yang sudah tidak pernah mengalami keterkejutan akal dan rohani. Hati dan akal mereka telah dipenuhi oleh *Nuurullaah* (cahaya Allah) yang menghimpunkan semua sifat dan *asma'*-Nya dalam rohani orang tersebut.<sup>9</sup>

Dzu al-Nun al-Misri (w. 246 H) membagi pengetahuan tentang Allah SWT menjadi tiga macam, yaitu: *Ma'rifat al-Tauhid* (awam), *Ma'rifat al-Burhan wa al-Istidlal* (khas), *Ma'rifat hakiki* (khawas al-khawas).<sup>10</sup>

- a. *Ma'rifat al-Tauhid* (awam) sebagai *ma'rifatnya* orang awam, yaitu ma'rifat yang diperoleh kaum awam dalam mengenal Allah SWT. Melalui perantara syahadat, tanpa disertai dengan argumentasi. *Ma'rifatullah* jenis inilah yang pada umumnya dimiliki oleh orang muslim. Orang awam mempunyai sifat lekas percaya dan menurut, mudah mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya dengan tanpa difikirkan secara mendalam.<sup>11</sup>
- b. *Ma'rifat al-Burhan wa al-Istidlal* (khas), yang merupakan ma'rifatnya mutakalimin dan filsuf (metode akal budi), yaitu ma'rifat tentang Allah SWT melalui pemikiran dan pembuktian akal. Pemahaman yang bersifat rasional

<sup>8</sup> Zen Muhammad al Hadi, *Ma'rifatullah*. (Jakarta: Zahra, 2008), Cet.I, h. 11.

<sup>9</sup> Muhammad solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi,) h. 164-165.

<sup>10</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129.

<sup>11</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 127.

melalui berpikir spekulatif. *Ma'rifatullah* jenis kedua ini banyak dimiliki oleh kaum ilmunan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang khas. Golongan ini memiliki ketajaman intelektual, sehingga akan meneliti, memeriksa membandingkan dengan segenap kekuatan akalunya.<sup>12</sup>

- c. *Ma'rifat hakiki (khawas al-khawas)*. Merupakan *ma'rifat* Waliyullah, yaitu *ma'rifat* tentang Allah SWT melalui sifat dan ke-Esa-an-Nya, diperoleh melalui hati nuraninya. *Ma'rifatullah* jenis ketiga inilah yang tertinggi, karena *ma'rifatullah* ini diperoleh tidak hanya melalui belajar, usaha dan pembuktian. Melainkan anugerah dari Allah SWT kepada orang-orang sufi atau auliya' yang ikhlas dalam beribadah dan mencintai Allah SWT.<sup>13</sup>

Imam al-Ghazali juga membagi *ma'rifat* menjadi tiga macam sebagaimana *Dzu al-Nun al-Misri*, dan memberikan contoh sebagai berikut:

- a. Seorang awam, seandainya dia mendapat pemberitahuan dari yang dipercayainya bahwa di dalam sebuah rumah ada seseorang, maka dia akan membenarkannya dengan tidak sedikitpun terbesit dalam benaknya untuk menyelidiki.
- b. Sedang seorang teolog atau filsuf (*khas*), dalam hal ini, bagaikan seorang yang mendengar omongan seseorang di dalam rumah tersebut, lalu dijadikan bukti bahwa ada orang di dalam rumah itu.
- c. Sementara seorang sufi (*khawas al-khawas*), seperti halnya seseorang yang masuk ke dalam rumah tersebut dan melihat orang yang di dalamnya secara langsung, penyaksian inilah pengetahuan yang hakiki.<sup>14</sup>

### 3. Cara mencapai *ma'rifatullah* menurut para ahli Tasawuf

Untuk menggapai tujuan (*ma'rifatullah*) pasti ada suatu proses yang harus ditempuh, guna mencapai hasil yang sempurna dan dapat mengambil hikmah dibalik tujuan tersebut, Meneliti dan mengenal diri sendiri merupakan kunci rahasia untuk mengenal Allāh SWT, sebagaimana sabda Nabi saw:

---

<sup>12</sup>Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 127

<sup>13</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 130.

<sup>14</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufii Dari Zaman ke Zaman*, Penerjemah Ahmad Rofi' Ustmani (Bandung: Pustaka, 1997), h. 173.

## من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: Barang siapa mengetahui diriya sendiri, maka ia akan mengetahui Tuhannya.<sup>15</sup>

Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri ialah mengetahui terlebih dahulu bahwa diri ini tersusun dari betuk lahir yang disebut badan dan batin yang disebut *qalb*,<sup>16</sup> Dalam hal ini kata *qalb* bukan merupakan segumpal daging yang berada disebelah kiri badan, tapi ia adalah ruh yang bersifat halus dan ghaib yang turun ke dunia untuk melakukan tugas dan kelak akan kembali ke tempat asalnya.<sup>17</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (ق، سورة الحجر: ٢٩)

Artinya: 'Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud'. (QS. Al-Hijr: 29).

*Qalb* merupakan alat terpenting untuk menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib, sebagai puncak penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT. Imam al- Ghazali (w. 505 H) menulis sebagai berikut :

“Kemuliaan dan kelebihan manusia mengatasi segala jenis makhluk adalah kesiapannya untuk ma'rifat kepada Allah SWT, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebahagiaannya. Dan di akhirat merupakan harta, kebahagiaan, dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai penghayatan *ma'rifatullah* adalah *qalb*, bukan yang lainnya. Maka hati itulah yang alim (tahu) terhadap Allah SWT, bertaqarrub (ibadah) kepada Allah SWT, beramal untuk Allah SWT, berusaha menuju Allah SWT, dan hati pula yang membuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah SWT. Adapun anggota badan adalah khodamnya dan alat yang dipergunakan hati, laksana sang raja memerintah terhadap hamba atau khadamnya. Hati akan diterima Allah SWT apabila bersih dari selain Allah SWT, dan hati akan terhibab dari Allah SWT bila diisi selain Allah SWT. Maka hati itu disuruh mencari Allah SWT, bertaqarub, taat dan hati pula yang diperintah untuk beribadah. Sebaliknya, tidak akan sampai kepada Allah SWT dan celaka

<sup>15</sup> Imam al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 270.

<sup>16</sup> *Qalb* menurut Imam al-Ghazālī memiliki dua arti: Pertama, sebuah daging berbentuk buah shanubar yang terletak pada dada sebelah kiri, dimana di dalamnya terdapat sebuah rongga yang berisi darah hitam, yang dijadikan tempat sumber ruh. Kedua, *qalb* “hati yang halus (lathifah)” sebagai percikan ruhaniyah Ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia untuk berdialog dan mengenal Allah SWT. Dalam hal ini mempunyai kedudukan dan jangkauan lebih dari apa yang didapat oleh akal pikiran dalam memahami objek-objek pengetahuan (Imam al-Ghazālī, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Penerjemah. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 7.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 270.

bila hatinya kotor dan tersesat. Adapun gerak ibadah semua anggota adalah pancaran hatinya. Itulah hati, bila manusia mengenalnya ia akan mengenal dirinya sendiri, dan bila mengenal dirinya ia akan mengenal Tuhannya”.<sup>18</sup>

*Ma'rifatullah* bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses panjang, yakni dengan melakukan melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhoh*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*).<sup>19</sup> Oleh karena itu salah satu cara efektif menyingkap hijab ruhani adalah dilakukan dengan jalan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai “manusiawi” menuju yang illahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik, dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*<sup>20</sup>

al-Ghazali mengungkapkan jalan yang ditempuh untuk mencapai *ma'rifatullah* dijelaskan dalam kitab *ihya'*nya yaitu dengan mendahulukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT), menyingkirkan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, memutuskan segala hubungan dengan dunia, dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah SWT. Apabila hal demikian itu berhasil, maka Allah SWT akan menyinari hati hamba-Nya dengan cahaya ilmu. Cahaya ilmu tersebut yaitu sebagai rahmat Allah yang diberikan ke dalam hati hamba-Nya sehingga cemerlanglah nur dalam hati, terbukalah dada, tersingkaplah rahasia alam-malakut kemudian hilanglah dinding kelalaian yang ada di dalam hati karena rahmat-Nya dan bersinarlah hakikat urusan ke-Ilahian yang tidak bisa diusahakan dengan belajar, dipelajari ataupun ditulis tetapi dengan mengosongkan segala urusan dunia yang ada di dalam hati dan menghadapkan cita-cita hanya kepada-Nya.<sup>21</sup>

Dalam mencapai hubungan dan kedekatan dengan Allah SWT yakni dengan melepaskan dirinya dari hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang bersifat duniawi dan juga melakukan intensitas ubudiyah yang semua itu ditunjukkan kepada Allāh SWT dengan penuh perasaan rendah diri dan semata-

<sup>18</sup> Imam al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin*, h. 5-6.

<sup>19</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002) h.8.

<sup>20</sup> Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h 137

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihyā'...*, Juz III, *Op.cit*, h. 21

mata tunduk kepada-Nya.<sup>22</sup> Berkaitan dengan ini, sesuai apa yang diterangkan oleh Imam al-Qusyairi (w. 465 H), yaitu:

“*Ma’rifatullah* adalah sifat bagi orang yang mengenal Allah SWT dengan segala sifat dan nama-Nya. Dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan perbuatan-perbuatannya, yang lalu mensucikan dirinya dari sifat-sifat rendah serta cacat-cacat, yang berdiri lama dipintu, dan yang senantiasa mengundurkan hatinya (dari hal-hal duniawi). Kemudian dia menikmati kedekatan dengan Tuhan, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun yang akan memancing perhatiannya kepada selain Allah SWT”.

Dari penjelasan al-Qusyairi tersebut, maka ma’rifat bisa didapat setelah seseorang melakukan penyucian dan riyadhah, baik dalam lahir maupun batin. Dan tidak memberikan ruang dalam hatinya kecuali hanya untuk Allah SWT. Proses *qalb* untuk dapat sampai pada kebenaran mutlak Allah SWT, erat kaitannya dengan konsep *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Takhalli* yaitu mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawian yang tercela. *Tahalli* yaitu mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan berbagai perbuatan baik. *Tajalli* yaitu lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.<sup>23</sup>

Maka, pada intinya manusia adalah makhluk multidimensi, yang mempunyai titik keistimewaan sekaligus perbedaan antara manusia dan binatang atau dengan makhluk lainnya.<sup>24</sup> Karena dalam diri manusia memiliki pengetahuan yang bisa berhubungan dengan Rabb-nya.<sup>25</sup> Dengan pengetahuan tentang KeTuhanan tersebut, manusia memiliki derajat yang tinggi dari makhluk lain, dan pengetahuan tersebut, manusia hanya diperintahkan untuk selalu memuja atau beribadah kepada Allah SWT semata<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Penerjemah. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 312.

<sup>23</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002) h.9

<sup>24</sup> Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 22

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin*, Penerjemah. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 1997), h. 206.

<sup>26</sup> Annemarie Schimel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Penerjemah. Sapardi Djoko Damono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 239.

Konsep-konsep sufistik dalam meraih *ma'rifatullah* yang jelas tidak akan keluar dari koridor syari'at, karena syari'at merupakan progam Allah SWT yang paling lengkap dan sempurna. Syari'at bersifat Rabbani (diciptakan Tuhan, bukan produk akal manusia), tetapi tetap insani (manusiawi). Arah syari'at ditentukan oleh Allāh SWT sendiri dengan sasaran utamanya adalah manusia seutuhnya, dan syari'at itu merupakan hidayah Allah SWT untuk manusia, supaya, manusia selalu berjalan lurus menuju Allah SWT.<sup>27</sup>Jadi, syari'at berperan untuk memberi peringatan manusia agar senantiasa dapat memilah secara tegas antara kebaikan dan keburukan. Karena meskipun manusia memiliki potensi untuk membedakannya, namun ia dapat didominasi oleh nafsu rendah yang dapat mendorongnya ke arah kejahatan. Bagaimanapun syari'at harus selalu dijaga dalam pelaksanaannya, sebab hukum-hukum syari'at merupakan amanat dari Allah SWT.<sup>28</sup>

Sejalan dengan hal itu, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H) mengingatkan:

“Celakalah engkau bila mengaku sufi padahal hatimu keruh. Sufi adalah orang yang batin dan lahirnya mengikuti kitab Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketika kebenaran hatinya bertambah, dia akan keluar dari luar wujudnya. Meninggalkan kehendak, pilihan dan urusannya karena kebenaran hatinya”.

Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah:112,

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (ق. سورة التوبة: ١١٢)

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (QS. At-Taubah: 112)

<sup>27</sup> Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 40-41.

<sup>28</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 116.



Ayat tersebut mengindikasikan akan perintah Allah SWT untuk menjaga syari'at. Dan ayat tersebut juga menunjukkan sinergi dari Islam, iman, dan ihsan, sekaligus kesatuan holistik fiqh, tauhid dan tasawuf.<sup>29</sup>

Kesempurnaan sufi baru tercapai setelah terjadi keterpaduan antara aspek syari'at dengan tarekat. Syari'at untuk mencapai derajat, sedangkan tarekat berguna mencapai qurbah (kedekatan dengan Allah SWT). Dari situlah ma'rifat akan dicapai oleh seseorang. Syari'at merupakan aspek dzahir suatu ibadah dan tarekat sebagai aspek batinnya. Sehingga seseorang yang bertakwa selalu terikat dengan syari'at sambil memerangi hawa nafsu, egoisme diri dan syaitan. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua orang yang ikut dalam tarekat dijamin sampai pada *ma'rifatullah*. Karena bakat, minat, dan niat dari masing-masing orang berbeda-beda. Ada yang dalam waktu singkat dapat melompat dengan cukup cepat dari suatu maqām ke maqām yang lain. Tetapi ada juga yang harus melalui jalan panjang dan berliku-liku dan membutuhkan waktu lama sekali untuk bisa naik sampai maqām (tingkatan) yang baru. Bahkan tidak mustahil ada yang gagal karena tidak tahan, sehingga keluar dari tarekat tersebut.<sup>30</sup>

Meskipun begitu, perlu disadari bahwa pelimpahan cahaya Ilahi ke dalam hati seorang hamba tidak bisa diusahakan sepenuhnya oleh seseorang. Tugas manusia hanyalah mempersiapkan (isti'dad) dengan membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Allah SWT.

Namun pendapat lain dikemukakan oleh Evelyn Underhill yang dikutip oleh Muhammad Sholihin. Makrifatullah merupakan suatu hal yang bersifat mistik . dalam dunia modern mistisisme dikenal suatu cara meditasi atau jalan penempuh dalam mistik yang jelas alurnya. Menurut Evelyn Underhill, keadaan jalan penempuh tersebut memiliki stadium umum seperti berikut:<sup>31</sup>

- a. Bangkitnya kesadaran (*awakening*) yang juga merupakan kebangunan diri pribadi kearah realitas ketuhanan. Pada stadium ini individu mengalami

---

<sup>29</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir AlJailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 118.

<sup>30</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 165.

<sup>31</sup> Evelyn Underhill, *Mysticism: A Study of the Nature and Development of Man's Spiritual Consciousness*, (1955; New York: New America Library, 1974), (E-book), h 75. Dikutip oleh Muhammad Sholihin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar (Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar)*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h.137.

- eksaltasi (penyaksian keagungan, kemuliaan yang luar biasa) dengan kegembiraan yang terlampaui.
- b. Pertobatan diri atau penghancuran dosa diri (*purgation*), suatu stadium kesediaan dan usaha, muncul setelah merasakan keindahan Tuhan, sehingga ia berusaha membenahi diri (*self discipline*) dalam bentuk meditasi dan mematikan hawa nafsu.
  - c. Pencerahan diri (*illumination*), stadium kegembiraan yang sebenarnya menjurus ke suatu eksaltasi, terlepas dari kehidupan alam fana dan muncul kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan awal kehidupan mistik.
  - d. Pembersihan diri (*purification*) dari “malam gelap jiwa” (*the dark night state*), sehingga membentuk kesempurnaan pribadi. Mulai ada kesadaran antara kehadiran Tuhan dengan penyatuan dirinya dengan Tuhan. Untuk proses penyatuan sempurna mematikan dan menghilangkan naluri manusiawi (*human instince*) agar tercapai perasaan bahagia dan ia menjadi pasif.
  - e. Puncaknya adalah keadaan menyatu atau persatuan (*the unity of state*) dan kehidupan absolute, berstu dengan Tuhan sehingga jiwanya telah memasuki alam yang tidak terbatas dan keabadian.

Jelas bahwa Underhill melihat pengalaman keagamaan menyangkut perjuangan diri, melampaui tahap demi tahap proses dengan perjuangan berat sehingga membentuk citra pribadi kuat demi keinginan kebersamaan dengan Tuhan.<sup>32</sup>

*Ma'rifatullah* dipandang dari cara memperolehnya terdiri atas dua jenis: secara ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan secara perasaan (hali, yang tentu saja tetap melibatkan secara penuhnalar rasiodan manajemen qolbu).

Pencapaian *ma'rifatullah* dengan cara ilmu pengetahuan sesuai dengan firman Allah Swt, pada QS. Ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya:

---

<sup>32</sup> Dalam ilmu tasawuf perjuangan melampaui tahap demi tahap pencapaian diri disebut maqamat. Sedangkan pencitraan prbadi yang kuat sebagai hasilnya disebut sebagai ahwal. Sehingga disebutkan bahwa maqam merupakan hasil dari usaha, sedangkan hal ini merupakan anugerah.

“*dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah*” (QS. Ad-dzariyat ayat 56)

Atau dengan kata lain “agar mereka bisa mengenal-Ku”. Dengan hal itulah akan muncul etos peribadatan. Manusia yang sudah memasuki kesadaran ini dan meksanak efek ma’rifat melalui ilmu pengetahuan tergolong sebagai orang yang dipilih Allah. Hati mereka telah dihidupkan oleh-Nya dengan Diri-Nya Sendiri (Allah)<sup>33</sup>

## **B. Ma’rifatullah menurut para tokoh-tokoh Tasawuf**

### 1. Menurut imam Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan seorang sufi yang terkenal memiliki keahlian dalam merumuskan berbagai masalah sehingga menjadi sebuah karya yang luar biasa. al-Ghazali berbeda dengan para sufi sebelumnya, ia memiliki karakteristik dalam merumuskan ma’rifat yakni dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas.<sup>34</sup> *Ma’rifatullah* menurut al-Ghazali bukanlah didapatkan semata-mata dengan menggunakan akal. *Ma’rifatullah* yang sebenarnya adalah mengenal Allah SWT, mengenal wujud Tuhan yang meliputi segala wujud, tidak ada wujud selain Allah SWT.<sup>35</sup>

Teori al-Ghazali tentang *ma’rifatullah* menurut al-Taftazani (1979) dipandang sebagai teori yang komplementer dan komprehensif, sebab secara rinci al-Ghazali telah berhasil membahas pengetahuan mistis dari segi pencapaiannya, metodenya, objeknya, dan tujuannya. Teorinya dipandang memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf.<sup>36</sup> Al-Ghazali mengklasifikasikan tasawuf menjadi dua bagian. Pertama tasawuf sebagai “ilmu mu’amalah”, kedua tasawuf sebagai “ilmu ma’rifat”. Ilmu mu’amalah sebagai tahap perjalanan dan perjuangan tasawuf jika dihadapkan dengan Ilmu ma’rifat yang merupakan pencerapan spiritual langsung, terdapat perbedaan mendasar yang berkaitan dengan esensi masing-masing.

---

<sup>33</sup> Muhammad Sholikhin, *Op.cit.*, h.

<sup>34</sup> Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi’ Ustmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h.171.

<sup>35</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 126.

<sup>36</sup> Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari ...*, h.171.

Esensi tasawuf dalam konteks ilmu mu'amalah merupakan upaya penempuh jalan sufi (salik) untuk mencapai moralitas-moralitas tertentu baik lahir maupun batin dengan tujuan final, mengkodisikan *qalb* untuk mempersiapkan saat tinggal landas menuju pendakian lebih jauh memasuki dataran alam metafisis ke hadirat Tuhan. Sebaliknya, esensi tasawuf dalam konteks ilmu ma'rifat adalah upaya pencapaian dan menemukan realitas mutlak (*al-Haqq*)<sup>37</sup>

al-Ghazali memandang *ma'rifatullah* sebagai tujuan yang harus dicapai manusia, dan sekaligus merupakan kesempurnaan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan yang hakiki. Sebab dengan *ma'rifatullah* manusia akan benar-benar mengenal Tuhannya, setelah mengenal maka akan mencintai dan kemudian mengabdikan dirinya secara total. al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak mengenal atau tidak memperoleh kelezatan *ma'rifatullah* di dunia, maka tidak akan memperoleh kelezatan memandang di akhirat. Karena tidak akan berulang kembali bagi seorang di akhirat, apa yang tidak menyertainya di dunia. Padahal sempurnanya kenikmatan adalah ketika berma'rifat dengan-Nya. Maka menikmati surga tanpa menyaksikan Penciptanya, akan menimbulkan rasa penasaran yang luar biasa, dengan demikian seringkali malah akan merasakan sakit.<sup>38</sup>

Jadi kenikmatan surga itu menurut kadar kecintaan kepada Allah SWT, dan kecintaan kepada Allah SWT sesuai kadar ma'rifatnya kepada Allah SWT. Maka pokok kebahagiaan ialah ma'rifat, yang diibaratkan oleh syara' dengan Iman.<sup>39</sup>

al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddiin* menganalogikan hati ibarat cermin dan ilmu adalah gambar yang disaksikan dalam cermin tersebut. Ia menjelaskan agar cermin dapat memantulkan gambar maka harus selalu dibersihkan, memiliki posisi yang tepat, serta tidak ada penghalang antara gambar dan cermin. Begitu juga hati, supaya bisa menyerap cahaya ma'rifat dari Tuhan maka harus bersih, tidak terdapat penghalang dan memiliki posisi yang tepat.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 159.

<sup>38</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin jilid VII*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985), h. 459.

<sup>39</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' ....*, h. 459

<sup>40</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Juz III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 17-18.

Kemudian yang membuat cermin hati keruh atau tidak bening adalah disebabkan karena perbuatan durhaka, besarnya hawa nafsu dan banyaknya perbuatan maksiat. Oleh karena itu agar hati cemerlang maka seharusnya memalingkan diri dari hawa nafsu (*riyadah*), selalu berbuat baik, beriman dan selalu taat kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Itulah yang akan membuat *qalb* berkilauan dan cemerlang, dan dari sini akan memperoleh ilmu-ilmu keilhaman dari Allah SWT.<sup>41</sup>

Sebenarnya itulah yang menjadi kecenderungan ahli tasawuf dimana memperoleh ilmu-ilmu keilhaman bukan kepada ilmu-ilmu yang dipelajari. Jalan yang ditempuh ialah mendahulukan mujahadah (bersungguh-sungguh melawan nafsu dan mendekatkan diri kepada Tuhan) dan menyapu sifat-sifat tercela. Setelah berhasil maka Allah SWT akan memerintahkan hati hamba-Nya, menyinarinya dengan sinar nur ilmu. Apabila Allah SWT telah memerintahkan urusan hati, melimpahkan rahmat-Nya kepada hati, terbukalah dada, tersingkap rahasia alam malakut, dan cemerlanglah pada hati hakikat urusan ke-Tuhanan sehingga al-Haqq terlihat dengan tanpa ada keraguan sama sekali.<sup>42</sup>

al-Ghazali percaya bahwa cara untuk mencapai *ma'rifatullah* dalam bentuk seperti itu tidak bisa diukur hanya dengan parameter rasional, melainkan bisa diraih dengan *qalb*, dan keduanya saling memiliki keterkaitan. al-Ghazali menjelaskan bahwa indra dan akal memiliki objek alam yang disaksikan nyata ini, sedangkan *qalb* memiliki objek berupa alam malakut (alam kerajaan), yakni sebuah alam yang berada dibalik alam.<sup>43</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali terdapat hubungan erat antara rasio dan intuitif, ia mengibaratkan orang yang memperoleh pengetahuan rasio diumpamakan sebagai anak kecil (*al-thifl*) dan orang yang memperoleh pengetahuan intuitif diibaratkan dengan remaja (*al-mumayyiz*). Perumpamaan tersebut mengisyaratkan sebuah tahapan yang terkait bukan keterpisahan masing-masing, artinya rasio manusia setelah mampu menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori (*daruriyat*) pada gilirannya akan memperlihatkan dua

---

<sup>41</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din ...*, h. 19.

<sup>42</sup> Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis*, Terj. Ija Suntana dan E. Kusdian, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 98-99.

<sup>43</sup> *Ibid.* h.93.

kemampuan, yaitu kemampuan memproduksi pengetahuan melalui pemahaman (olah) fikir dan melalui pemahaman (olah) rasa. Selanjutnya al-Ghazali menjeaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui olah fikir adalah menggunakan sarana *al-mufakkirah* yang bertempat di otak, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui olah rasa adalah menggunakan sarana *al-iradah* yang berpusat di hati. Dengan ini, tampak bahwa otak berhubungan dengan akal dan hati berhubungan dengan intuisi.<sup>44</sup>

Lebih lanjut al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan intuitif sufi (*kasyf*) memang berkompeten untuk memberikan pengetahuan (*ma'rifatullah*) yang tak terjangkau oleh akal. Namun pengetahuan yang dimustahilkan oleh akal tidak sepenuhnya bisa dipakai, meski pengetahuan tersebut datang dari seorang wali. Disatu sisi intuisi dipandang lebih tinggi kemampuannya dari akal, akan tetapi di sisi yang lain intuisi mempunyai ruang lingkup yang terbatas, karena pengetahuan yang dihasilkan harus tetap berada dalam bingkai rasionalitas, sehingga ia tidak bisa mengklaim dengan pengetahuan yang dimustahilkan akal. Dengan demikian pengetahuan intuitif menurut al-Ghazali masih dalam batasan-batasan dan tidak semena-mena dengan mudah untuk dipercaya. Maka dari itu al-Ghazali menolak pandangan sufi yang mengaku dirinya bersatu dengan Tuhan (*ittihad*) ataupun mengaku Tuhan karena telah larut dan mengambil tempat dalam dirinya (*hulul*). Sebab *ittihad* maupun *hulul* dimustahilkan oleh akal.<sup>45</sup>

## 2. Menurut Zunnun al-Mishri

Zunnun al-Mishri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriyah. Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidl bin Ibrahim Zun An-Nun al-Mishri. Beliau mengatakan bahwa sufi ialah orang yang tidak meminta dan tidak merasa kesusahan karena ketiadaan. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak seorang Arif billah adalah Allah, dan orang arif selalu akan bersifat seperti sifat-sifat Tuhan dan selalu menjaga perilakunya agar tidak terjebak dalam kenistaan dunia yang menghanyutkan dan menghinakan orang yang dekat kepada Allah.

---

<sup>44</sup> Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme ...*, h. 195-196.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 197.

Sebagai seorang sufi, Zunnun al-Mishri dikenal sebagai bapak paham ma'rifat.karena teorinya tentang ilmu tersebut sangat mencolok. *Ma'rifatullah* adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. Tatkala ia pernah ditanya bagaimana memperoleh makrifatullah tentang Tuhan, Zunnun al-Mishri menjawab, “Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak tahu Tuhan.”

Pandangan-pandangan al-Mishri tentang makrifat pada mulanya sulit diterima kalangan teolog sehingga ia dianggap sebagai seorang zindiq dan ditangkap khalifah, tetapi akhirnya dibebaskan. Berikut ini beberapa pandangannya tentang hakikat makrifatullah:

- a. Sesungguhnya makrifatullah yang hakiki bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan, sebagaimana yang dipercayai orang-orang mukmin, tetapi makrifat terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah. Hal itu karena mereka adalah orang yang menyaksikan Allah dengan hatinya sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.
- b. Makrifatullah yang sebenarnya adalah bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya makrifat yang murni seperti yang tak dapat dilihat, kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga terasa hilang dirinya, lebur dalam kekuasaanya, mereka berbicara dengan ilmu yang telah diletakan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbuatan Allah.<sup>46</sup>

Kedua pandangan al-Mishri di atas menjelaskan bahwa makrifatullah kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan makrifat batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan, sehingga semua yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalam-Nya dan lewat diri-Nya.

---

<sup>46</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Ahlak Tasawuf, Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya, Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 237-239.

Menurut pengalamannya, sebelum sampai pada maqam *ma'rifatullah*, Zu al-Nun melihat Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta. Sebuah ungkapan puitisnya berbunyi:

“Ya Rabb, aku mengenal-Mu melalui bukti-bukti karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolong daku ya Rabbi dalam mencari ridha-Mu, dengan semangatku untuk mencintai-Mu, dan dengan kesentosaan dan niat dan teguh”

Zu al-Nun memberikan corak yang bagus tentang *ma'rifatullah* dengan mengkatagorikan sesuai dengan tingkatan *ma'rifatullah* masing-masing. Ia menegaskan bahwa ada perbedaan *ma'rifatullah* kepada Allah SWT yang disebabkan oleh kemampuan dan kesadaran sebagai makhluk. *Ma'rifatullah* menurut Zu al-Nun juga sepenuhnya diberikan oleh Allah SWT atas karunia dan kasih sayang-Nya. Maka seorang hamba tidak akan sampai pada tingkat ma'rifat tanpa usaha dan anugerah serta karunia Allah SWT.<sup>47</sup>

### 3. Menurut Ibn Atha'illah

Ibnu Athaillah mendefinisikan makrifatullah ke dalam beberapa aspek. Pertama, secara etimologi makrifat adalah mencapai pengetahuan terhadap sesuatu terkait diri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Kedua, definisi secara terminologi terbagi ke dalam dua tingkat; khusus dan umum. Secara umum makrifat berarti menetapkan eksistensi Allah, mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya dengan sebenar-benarnya sesuai dengan konsep yang digambarkan Allah pada diri-Nya sendiri. Adapun secara khusus makrifat berarti bentuk penyaksian batin terhadap Allah. Definisi lain yaitu bentuk keyakinan yang dihasilkan dari usaha-usaha ibadah.<sup>48</sup> Dengan demikian, Ibnu Atha'illah mendefinisikan *ma'rifatullah* sesuai dengan stratifikasi spiritual 'salik', di mana pada strata pertama hanya bentuk penetapan wujud, penyucian, dan penyifatan. Sementara pada strata kedua dengan penyaksian secara langsung. Kemudian, seluruh realitas yang ada dalam pengenalan kepada Allah menurut Ibnu Atha'illah terbagi menjadi tiga.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h 244

<sup>48</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dzikrillah al Karim al-Fattah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, T.Th), 50-51; Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Lataif al-Minan*. Edited by Abd Halim Mahmud, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 2006), Cet. 3, h. 175.



Pertama, tiada satupun dalam realitas yang tidak mengenal Allah. Seluruh yang ada ini mampu mengenal karakter umum nama-nama, sifat-sifat, perbuatan juga karakter zat-Nya. *Ma'rifatullah* inilah yang menjadi kewajiban pertama dalam agama.<sup>49</sup> *Ma'rifatullah* ini juga beliau sebut sebagai 'ma'rifat al-haq'. Namun, istilah 'ma'rifat al-haq' ini lebih ditekankan pada objek 'asma' dan sifat Allah SWT tanpa disertai zat.<sup>50</sup>

Kedua, tiada satupun realitas yang ada dapat mengenal Allah. Ketidakmampuan ini dari aspek 'ihatah'.<sup>51</sup> Pengetahuan ini meliputi esensi dan eksistensi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Secara rasio murni, mengenal Pencipta yang bersifat wujud absolut (*wujud al-mutlaq*), tanpa permulaan dan akhiran, serta Esa dalam segala aspeknya adalah nihil, karena termasuk dalam kategori 'al-ihatah' objek dengan subjek-Nya (ihatah al-maf'ul bi fa'ilihi). *Ma'rifatullah* ini tidak mungkin bagi makhluk namun wajib bagi Allah, karena Dia yang mengetahui secara absolut tanpa batas.<sup>52</sup> *Ma'rifatullah* ini juga ia sebut dengan ma'rifat haqiqah. Namun, istilah ini lebih ditekankan pada objek zat Allah murni.<sup>53</sup>

Ketiga, yang mengenal Allah hanya Allah. Pengetahuan ini dari aspek penguatan informasi mutlak dengan pengetahuan mutlak (*tahqiq al-ihatah bi'ilmih al-mutlaq*). Allah mewujudkan segala yang wujud, mengadakan dan mengatur segala yang ada.<sup>54</sup> Dengan demikian, objek *ma'rifatullah* yang dikenal adalah zat, nama, sifat, dan perbuatan Allah. Seluruh realitas ciptaan-Nya mampu mengenal objek *ma'rifatullah* tersebut dengan kelemahan untuk mengenal eksistensi dan esensi mutlak-Nya. Seluruh makhluk tidak akan mampu mengetahui tentang esensi Tuhan sesuai dengan pengetahuan Tuhan. Oleh sebab

---

<sup>49</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Ism al-Mufrad*, Edited by Mahmud Taufiq al-Hakim, (Mesir: Maktabah Madbuli, 2002), h. 133.

<sup>50</sup> *Ibid*, h 139

<sup>51</sup> *Al-Ihatah* adalah mempersepsikan (idrak) sesuatu dengan sempurna baik luar maupun dalam (zahiran wa batinan), mengetahui sesuatu dari segala aspeknya. Lihat: Muhammad al-'Adluny al-Idrisy, Mu'jam Mustalahat..., 10. Juga berarti mengetahui hakikat wujud objek, jenis objek, kadar materi objek, karakter objek, tujuan yang terbesit objek, segala yang ada tentang manfaat dan tidak bermanfaat bagi objek. Lihat: Abu al-Baqa' alKafawy, Mu'jam al-Kulliyat fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah, Edited by Adnan Darwis dan Muhammad al-Musry, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), 68

<sup>52</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Qas d al-Mujarrad...*, 133.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 135.

itu, Allah SWT dalam hal ini menjadi Subjek ‘yang mengenal’ dan sekaligus menjadi Objeknya sendiri ‘yang dikenal’.

## BAB III

### BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QADIR AL- JAILANI

#### A. Riwayat Hidup

##### 1. Kelahirannya

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan di negeri Jailan, yaitu negeri yang terpencil dibelakang Thabrastan, yang dikenal dengan Kail atau Kailan.<sup>1</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada 1 Ramadhan 471 Hijriah, bertepatan dengan 1077 Masehi. Beliau dilahirkan di desa Niff, salah satu desa di Jailan Iraq, tepatnya di sebelah utara Iran dan sebelah selatan lauta Kaspira. Niff adalah wilayah yang bertanah subur dan memiliki aliran sungai yang banyak.<sup>2</sup> Ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Sayid Abdullah as-soma'i. Ayahnya bernama Sayid Abi Sholeh Musa Jangkadaosat/Jangkadaosat

Ketika Syarifah Fatimah mengandung bayi Abdul Qadir, beliau sudah berusia lanjut yakni 60 tahun dan sudah monopause. Ini merupakan salah satu keistimewaan Allah SWT berikan kepada Syaikh Abdul Qadir RA. Syaikh Abdul Qadir dilahirkan di bulan Ramadhan. Ada keistimewaan pada diri Abdul Qadir, tidak seperti bayi pada umumnya yang setiap saat selalu menyusu, beliau hanya mau menyusu kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam (maghrib). Oleh masyarakat sekitar kejadian ini dijadikan patokan atau tanda, bahwa apabila Syaikh Abdul Qadir mau menyusu berarti berbuka sudah tiba.<sup>3</sup>

Beliau Syaikh al-Jailani lahir ditengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Kakeknya (ayah dari ibunya) adalah Sayyid Abdullah Sauma'i seorang sufi terkemuka waktu itu. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terlahir sebagai anak yatim, dimana ayahnya sudah meninggal dunia sebelum Syaikh lahir.

al-Jailani bercerita Sewaktu kecil, ada malaikat yang selalu datang kepadaku setiap hari dalam rupa pemuda tampan. Ia menemaniku ketika aku berjalan menuju madrasah dan membuat teman-temanku selalu mengutamakan diriku. Ia menemaniku seharian hingga aku pulang. Dalam sehari, aku peroleh

---

<sup>1</sup> Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2005), h. 15.

<sup>2</sup> Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Sandro Jaya, 1996), h. 22.

<sup>3</sup> Solehudin, *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014), h 11.

ilmu lebih banyak daripada yang diperoleh teman-teman sebayaku selama satu minggu. Aku tak pernah mengenali pemuda itu. Suatu hari, ketika aku bertanya kepadanya, ia menjawab, Aku adalah malaikat yang diutus Allah. Dia mengutusku untuk melindungimu selama kamu belajar. Itulah penggal cerita Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentang pengalamannya pada masa kecil.<sup>4</sup>

Abdul Qodir remaja adalah seorang anak yang jujur dan penuh sopan santun. Beliau selalu dibimbing oleh ibunya untuk selalu berkata dan bertindak jujur dimanapun dan kapan pun. Ibunya tidak bosan-bosannya selalu berwasiat dan selalu menasehati Abdul Qodir untuk tidak berbohong.<sup>5</sup>

## 2. Silsilah Nasab

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Untuk mempermudah di jelaskan sebagai berikut:

Silsilah beliau dari nasab ayahnya bermuara pada Sayyid al-Hasan ibn Abi Thalib, adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, putra (1) al-Imam Sayyid Abi Shalih Zangi Dausat Musa. putra (2) al-Imam Sayyid Abi Abdillah, putra (3) al-Imam Sayyid Yahya al-Zahid, putra (4) al-Imam Sayyid Muhammad. Putra (5) al-Imam Sayyid Daud, putra (6) al-Imam Sayyid Musa, putra (7) al-Imam Sayyid Abdillah, putra (8) Sayyid Musa al-Jun, putra (9) Sayyid Abd Allah al-Muhshin al-Mahdi, putra (10) al-Imam Sayyid al-Hasan al-Mutsanna, putra (11) al-Imam Sayyid Muhammad al-Hasan al-Sibthi, putra (12) al-Imam Sayyidina Ali ibn Abi Thalib.

Sedangkan silsilah beliau dari nasab ibunya bermuara pada Sayyid al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, yaitu Syaikh Muhyi al-Din Abdul Qadir al-Jailani putra (1) Sayyidah Ummi al-Khair Amat al-Jabbar Fatimah, putri (2) Sayyid Abd Allah al-Suma'i al-Zahid, putra (3) Sayyid Abi Jamal al-Din Muhammad, putra (4) Sayyid Mahmud, putra (5) Sayyid Abu al-Atha'i Abd Allah, putra (6) Sayyid Kamal al-Din Isa, putra (7) Sayyid Imam Alau al-Din Muhammad al-Jawwad, putra (8) Sayyid Imam Ali al-Ridha, putra (9) Sayyid Imam Musa al-Kadzim,

---

<sup>4</sup> Shalih ahmad al-syami "Mawai'izh al Syekh Abd al-Qadir al-Jaylani", terj. Anding, *Kisah hidup sultan para wali dan rampai pesan yang menghidupkan hati* (Jakarta: Zaman, 2012), h.15-16.

<sup>5</sup> Solehudin, *Lebih Dekat dengan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014), h 13.

putra (10) Imam Ja'far al-Shadiq, putra (11) Imam Muhammad al-Baqir, putra (12) Imam Zain al-Abidin Ali, putra (13) Imam Husain Syahid al-Karbala, putra (14) Imam al-Hammam Amir al-Mu'minin Sayyidina Ali ibn Abi Thalib.<sup>6</sup>

Jika silsilah ini diteruskan akan sampai kepada Nabi Ibrahim a.s, yakni Abi Thalib bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusyaib bin Kilab bin Murrh bin Ka'ab bin Lu'aiyyi bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan bin Addi bin Adad bin Hamiyasa bin Salaman bin Binta bin Sahail bin Jamal bin Haidhar bin Ismail bin Ibrahim al-Khalil Allah.

Silsilah tersebut mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Lewat putri beliau Fathimah al-Zahra yang menjadi istri Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, baik dari jalur ibu maupun ayahnya.<sup>7</sup>

### 3. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Abdul Qadir sudah menunjukkan berbagai tanda keistimewaan serta keilmuannya. Beliau termasuk pemuda cerdas, pendiam, berbudi pekerti luhur, jujur, penurut orang tua, sering bermenung diri mengambil manfaat atas nalar, mencintai ilmu pengetahuan, senang *berriyadhah* dan mujahadah melawan hawa nafsu (semenjak belum belajar tasawuf), mencintai fakir miskin, dan gemar *amar ma'ruf nahi munkar*.

Setelah menimba ilmu pengetahuan agama di tempat kelahirannya sendiri antara lain disamping sudah menghafal al-Qur'an, juga kitab *al-Muwatha'* ibn Malik, pada 1095 (488) beliau terdorong untuk pergi merantau ke Baghdad (dalam usia 18 tahun), yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan, untuk mempelajari filsafat dan hukum (terutama kepada Hanbali).<sup>8</sup>

Di negeri Jailan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani belum mendapatkan orang yang bisa memuaskan keinginan dan kehausannya akan ilmu-ilmu syari'ah. Oleh karena itu, beliau berniat pergi ke Bagdad<sup>9</sup>. Bagdad saat itu termasuk salah satu

---

<sup>6</sup> Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 8-9.

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>9</sup> Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Sandro Jaya, 1996), h. 27.

pusat ilmu terbesar di negeri-negeri Islam. Kala itu, di Bagdad terdapat ulama-ulama terbaik di setiap bidangnya.<sup>10</sup>

Sebelum berangkat pergi menimba ilmu ibunya memberi bekal berupa uang 80 dinar untuk biaya hidup, namun beliau menolak membawa semuanya. Dia hanya ingin membawa setengahnya, yakni 40 dinar, lalu mengembalikan yang setengahnya lagi kepada ibunya. Bekal itu tidak bisa diandalkan dalam waktu lama karena uang itu tidak akan cukup untuk perjalanan yang panjang. Akhirnya beliau mengalami masa sulit dan hidup dalam kesusahan.

Ibunya menyimpan uang tersebut di saku yang dia jahit untuk anaknya, tepat di bawah ketiak mantelnya, agar tidak terlihat oleh pencuri atau perampok. Mereka menunggu jadwal keberangkatan kafilah dari Jailan yang pergi ke Bagdad, lalu beliau pun ikut bersama mereka. Ketika hendak berpisah, ibunya berpesan:

“Wahai anakku jadilah orang yang jujur selamanya, sebagai mana aku telah mendidikmu. Inilah harapanku kepadamu” Wahai anakku , janganlah berbohong, karena seorang mukmin tidak akan berbohong.

Lalu pergilah kafilah tersebut menuju Hamadzan, daerah Iran bagian tengah. Mereka beristirahat di sana beberapa hari, lalu melanjutkan perjalanan menuju Bagdad. Khafilah tiba di Hamadzan dengan selamat. Ketika melanjutkan perjalanan menuju Bagdad, di sana Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan ujian pertamanya : ujian terhadap aqidah, keimanan, akhlak dan kejujurannya. Beliau telah berhasil melewati ujian tersebut.<sup>11</sup>

Ketika kafilah dalam perjalanan dari Hamadzan menuju Bagdad, datanglah sekelompok perampok dengan berkendara kuda, mengelilingi mereka dari segala arah. Mereka berteriak agar kafilah itu menyerah. Kafilah merasa kebingungan, sehingga mereka menghentikan kendaraannya. Mulailah para perampok memeriksa kafilah satu persatu, lalu mengambil sesuatu yang ringan tapi berharga. Syekh Abdul Qadir al-Jailani duduk sambil menunggu gilirannya untuk diperiksa. Para kafilah tidak mengaku memiliki harta. Lalu perampok itu menggeledah dan mengeluarkan harta mereka.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul al-Jailani* (Bandung: Pustaka Setia: 2009), h.105.

Tibalah giliran Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Si perampok melihatnya hanya sekedar anak pemuda berbaju biasa yang tidak menunjukkan orang yang berharta dan tidak berpenampilan seperti seorang saudagar. Si perampok melewatinya, lalu menuju orang berikutnya. Sambil berlalu, si perampok bertanya kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani seperti yang ditanyakan kepada yang lainnya. “Apakah kamu memiliki sesuatu?”. Kemudian si perampok melangkah kakinya, karena dia merasa yakin bahwa jawabannya adalah tidak. Namun ternyata dia mendapatkan jawaban yang membuatnya kaget. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjawab “Ya, saya punya 40 dinar”. Si perampok merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Dia kembali bertanya lalu Syekh Abdul Qadir al-Jailani kembali menjawab “Ya, saya punya 40 dinar”. Si perampok menyangka bahwa anak muda ini hanya memperolok-olok atau sekedar bercanda. Akan tetapi setelah dia terus menanyainya, barulah dia merasa yakin bahwa yang dikatakan Syekh Abdul Qadir al-Jailani itu benar. Si perampok langsung terperanjat, lalu berkata, “Ayo, temui pemimpin kamu”.

Di sana pemimpin kelompok perampok itu kembali bertanya, lalu Syekh Abdul Qadir al-Jailani kembali menjawab “Ya, saya punya 40 dinar,”. Lalu di manakah itu?” Tanya pemimpin tersebut. Beliau mengeluarkan uang tersebut dari bawa ketiaknya. Maka terkejutlah si pemimpin perampok. Setelah menghitungnya, ternyata jumlahnya tepat 40 dinar. Dia bertanya kepada Syekh Abdur Qadir al-Jailani, “Apa yang mendorong kamu untuk mengaku, padahal uang tersebut ada di tempat yang aman dan kamipun tidak menyangka bahwa kamu memiliki sesuatu?”. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjawab, “Karena sebelum saya berangkat dari rumah, ibuku berpesan agar selalu jujur dan tidak berbohong selamanya. Tadi anda bertanya kepadaku, “Apakah kamu memiliki sesuatu?”, maka aku menjawabnya dengan jujur.

Si pemimpin perampok tersebut mulai terpengaruh dengan apa yang dia dengar. Dia pun menangis, padahal dia tidak pernah mengenal tangisan selama dia menjadi pemimpin perampok. Tampaknya dia masih memiliki sisa-sisa keimanan. Dia langsung menoleh kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan berkata, “Kamu telah dinasehati ibumu, lalu kamu mengingat nasehatnya untuk jujur selamanya, walaupun kamu tau resikonya bahwa apa yang kamu miliki akan hilang apabila

kamu jujur. Sementara kami, bertahun-tahun merampok, merampas harta dan meneror orang-orang yang aman, lalu menamai diri kami sebagai orang-orang muslim. Saksikanlah nak, sejak saat ini aku bertobat dari semua itu”.<sup>12</sup>

Kemudian anak buahnya terpengaruh, lalu mengikuti pemimpinnya untuk bertobat dari perilaku yang selama ini bertentangan dengan syari'at Allah SWT. Lalu kafilah tersebut melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Bagdad dengan rasa aman, karena turut dikawal oleh para perampok tadi.<sup>13</sup>

Ketika Syekh Abdul Qadir al-Jailani tiba di Bagdad pada 488 H di usianya yang kedelapan belas tahun, Bagdad benar-benar sedang pada masa keemasan dan kejayaannya. Bagdad juga menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan dunia. Prestasi ini terjadi zaman Khalifah Al-Mustazhir yang memimpin dari 487-512 H.<sup>14</sup>

Pada masa awal-awal hidup di Bagdad, Syekh Abdul Qadir al-jailani mendapatkan cobaan yang berat. Beliau di hadapkan dengan berbagai fitnah, kefakiran, kelaparan, dan penistaan kehormatan. Terkadang beliau pergi menyendiri ke sungai dan berjalan di atas kerikil tanpa alas kaki. Orang-orang mengatakannya tidak waras. Pernah beliau berkeinginan untuk meninggalkan Bagdad dan tidak akan kembali lagi, akan tetapi beliau tidak pernah putus asa dengan tujuan awalnya datang ke Bagdad. Beliau berkata “ Aku harus menyempunakan jalan dan meraih cita-citaku di Negeri ini”.<sup>15</sup>

#### **4. Wafatnya**

Setiap makhluk Tuhan yang bernyawa pasti suatu saat akan kembali kepada-Nya, tak pandang kaya atau miskin, tua atau muda, yang kuat atau yang lemah, begitu juga Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. al-Jailani memimpin madrasah dan *ribath* di Bagdad yang didirikan sejak tahun 521 H, sampai wafatnya juga di Bagdad pada tahun 561 H. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribath*nya.

---

<sup>12</sup>Shalih Ahmad As-Syami, *Mawa'idh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Yasir, *Wasiat Abdul Qadir Jailani* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010), h.37

<sup>13</sup>*Ibid*, h.107

<sup>14</sup>Abdul Razzaq Al-Kailani, Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Al-Imam Al-zahid AlQudwah, terj. Aedi Rakhman Shaleh, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), Cet. ke-I, h. 101.

<sup>15</sup>*Ibid*



Beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wafat pada 23 Januari 1168 (11 Rabiul Akhir 561), dalam usia 91 tahun, setelah menderita sakit beberapa hari. al-Jailani wafat dengan di tunggui oleh tiga putranya; Abd al-Aziz, Abd al-Jabbar, Abd al-Wahhab. Ketiga putranya inilah yang menyaksikan wafatnya al-Jailani, dimana al-Jailani wafat setelah lisanya mengucapkan *syahadatain* beserta ucapan-ucapan kemuliaan bagi Allah, dan terakhir seruan “Allah” tiga kali sambil mengangkat kedua tanganya. Beliau Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di makamkan di Bab al-Darajah, Baghdad yang kemudian menjadi tempat penting ziarah kaum sufi dan umat islam.<sup>16</sup>

Ketika sang Syaikh sakit yang membawa pada kematiannya, putranya, Syaikh Abdul Wahhab berkata kepadanya, “Berikanlah nasihat kepadakusebelum ayah meninggal dunia untuk kujadikan pegangan. “Beliau berkata pada putranya, “Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu takut kepada selain Dia. Janganlah kamu berharap kepada siapapun selain kepada Dia saja, dan mintalah segala kebutuhanmu kepada-Nya. Janganlah kamu bergantung kepada siapapun selain kepada Dia saja. “Apabila hati telah benar-benar bersatu dengan Allah, maka tidak ada lagi yang dirasakan tinggal didalamnya kecuali Allah dan tidak ada yang datang kepadanya dari diri manusia.<sup>17</sup>

## B. Karya-karya

1. **Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq** merupakan karyanya yang mirip dengan karya monumental al- Ghazali, *Ilya' Uhum al-Din*. karya ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya al-Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fikih, akhlak, dan perinsip suluk. Beliau memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika islam, etika, doa, keisimewaan hari dan bulan tertentu, dan kemudian membahas juga anjungan beribadah sunnah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang baik.
2. **Al-Fath al-Rabbani** merupakan bentuk tertulis dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan beliau. Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama

---

<sup>16</sup> Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 21

<sup>17</sup> *Ibid.* h 23

pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari Jum'at, awal Rajab 546 H. Format buku ini mirip dengan format pengajian beliau dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.

3. **Adab as Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk** merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkaitan dengan suluk, akhlak dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan al-Fath al-Rabbani. Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini sendiri sebetulnya hanya 129 halaman. Sisa halamannya diisi dengan himpunan kenandung pujian yang dinisbatkan pada beliau. Ibn Taymiyah juga memuji buku ini.
4. **Sirrul Asrar**, merupakan karya yang menuntun ke jalan yang sunyi menuju rahasia dan di balik rahasia, mengarahkan menuju kedalaman hakikat dan juga berisi tema tentang shalat, puasa, zakat dan haji.
5. **Basya'irul Khairat**, merupakan karya yang membahas tentang Shalawat, Dzikir, Do'a-doa dan amalan beliau.
6. **Tafsir al-Jailani**, *Tafsir al-Jailani* adalah satu di antara banyak kitab tafsir yang bercorak sufistik. Corak sufistik yang ada dalam *Tafsir al-Jailani*, tidak bisa dilepaskan dari corak pemikiran pengarangnya yang merupakan salah satu ulama besar dalam dunia tasawuf. Sehingga dalam mengarang kitab tafsir, maka kemungkinan besar akan berimplikasi terhadap penggunaan corak tafsir *isyari* (sufi).<sup>18</sup>
7. **Futuhul Ghaib**, kitab ini sejatinya merupakan kumpulan materi pengajian atau majelis ilmu yang di ampu oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri semasa beliau berada di Baghdad, Irak, yang terekam dengan baik di hati dan lembar-lembar catatan murid-muridnya.
8. **Malfudzhat**, (*Talks and Sayings*, Kumpulan percakapan dan Ujaran; disebutkan oleh syuhrawardi dalam *Awarif al-Ma'arif*).
9. **Khamsata Asyara Maktuban**, Ditulis dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh, Ali bin Husam al-Din al- Muttaqi.

---

<sup>18</sup> <https://www.arahmah.co.id/2018/11/21118/tafsir-al-jailani-tafsir-sufistik-karya-syekh-abdul-qodir-al-jilani-yang-pernah-hilang.html>

10. **Sholawat wal-Aurod al-Qadiriyyah**, Kitab ini adalah kumpulan berbagai macam doa, hizb-hizb, shalawat-shalawat dan berbagai qashidah (lagu religius). Kitab ini dikumpulkan oleh Muhammad bin Salim Bawwab.<sup>19</sup>
11. **Jalaa al-Khotir**, merupakan kumpulan kajian yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani untuk khalayak umum dan khusus. ini merupakan kajian yang membahas bahaya jiwa dan akhlak yang menghalangi hubungan baik antara manusia dengan Tuhanya. Di dalam kitab ini dijelaskan tentang bahaya-bahaya tersebut dengan uraian yang mampu menembus celah-celah hati dan membuat anda mampu melihat segala sesuatu, kecuali Allah Swt. Selain itu, kitab ini juga menggambarkan “pengobatan Ilahi” yang dijelaskan di dalam al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw. Dengki, kemunafikan, pertikaian, lemahnya keimanan, akhlak yang buruk, kezhaliman, serta masih banyak lagi diuraikan dalam kitab ini beserta cara-cara mengobati penyakit hati tersebut<sup>20</sup>

### C. Guru-guru dan Masayikh

Beliau Syaikh al-Jailani ketika menimba ilmu belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya adalah ilmu Tahfidz al-Qur’an beserta Tafsirnya, ilmu Hadis, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Sastra dan Bahasa Arab, ilmu Tasawuf, sampai ilmu Thariqah.

Guru-guru Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang tahfidz al-Qur’an beserta tafsirnya sangat banyak. Di antaranya adalah berguru kepada Syaikh Ali Abu al-Wafa al-Qail.

Dalam bidang ilmu hadis, Beliau banyak menimba ilmu dari para ulama salaf, di antaranya adalah Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad al-Baghdadi al-Sarraj al-Syaikh al-Imam al-Bari’ al-Muhadditz al-Musanniad (417-500 H) dengan spesialis ilmu hadis dirayah dan hadis riwayat; Abu al-Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayyan al-Baghdadi yang terkenal dengan kehebatan mendengar suatu perawi maupun tentang hadisnya. Tidak ada perawi maupun hadisnya yang beliau dengar kecuali mendengarkan periwayatan hadisnya (413-

---

<sup>19</sup> Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 33.

<sup>20</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Jala’al-khatir*, Terj. Denis afriandi, “*Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*”, (Yogyakarta: Noktah, 2018), h.12.

531 H); dan Abu Abdullah Yahya bin al-Imam Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna al-Baghdadi al-Hanbali (453-531 H).

Sedang dalam bidang *fiqh* dan *ushul fiqh* guru yang tercatat di antaranya Syaikh Abi al-Wafa' Ali bin Aqil (ibn Aqil, 431-513 H), Syaikh Abi al-Khathab al-Kalwadzani Mahfudz bin Ahmad al-Jalil (432-510 H), Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mahzumi Syaikh al-Hanabilah (w.513 H).

Dalam bidang sastra dan bahasa Arab, Beliau berguru kepada Abi al-Husain Muhammad bin al-Qadli Abi Ya'la. al-Jailani juga berguru kepada ulama terbesar di Baghdad, Qadhi Abu Sa'id al-Mubarak Ali al-Muharrimi.

Guru-guru lain yang tercatat adalah Abu Ghalib Muhammad al-Hasan bin Ahmad al-Hasan al-Baqillani, Abu Ghanaim Muhammad bin Ali Maimun al-Farsi, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad al-Bayan al-Karkhi dan ulama-ulama terkemuka lain di berbagai negeri yang Beliau kunjungi dalam pengembaraannya selama 40 tahun.

Sedangkan di bidang bahasa dan tasawuf adalah Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Ali al-Thibrizi (sekaligus sebagai gurunya di bidang filologi), serta berbai'at (belajar ilmu *thariqah*) kepada Syaikh Abi al-Khair Muhammad bin Muslim al-Dabbas. Selain itu juga meneruskan berbai'at dan mendapatkan izin mursyid dan berhak menggunakan *khirqah* sufiyyah dari Syaikh al-Qadli Abi Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi.

Dari mursyid terakhir ini didapatkan garis silsilah *thariqah* sebagai berikut. Syaikh al-Qadli Abi Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi dari Syaikh Abi al-Hasan Ali bin Abi Yusuf al-Qurasyiy al-Hakkari, dari Syaikh Abi al-Faraj al-Thurthusi, dari Syaikh Abd al-Wahid al-Tamimi, dari Syaikh Abi Bakr Dilif bin Jahdari al-Syibli, dari Syaikh Abi al-Qasim Junaid al-Baghdadi, dari Syaikh Sari al-Saqathi, dari Syaikh Abi Mahfudz Ma'ruf al-Karkhi, dari Syaikh Ja'far al-Shadiq, dari Muhammad al-Baqir, dari Syaikh Zain Abidin, dari Sayyidina al-Husain al-Syahid bin Fathimah al-Zahra dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad saw, dari Malaikat Jibril, dari Allah swt. Dan inilah yang kemudian menjadi jalur silsilah ajaran *Thariqah Qadiriyyah*.

Adapun kemudian Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sendiri mengajarkan antara lain 13 macam ilmu pengetahuan, dari sekian banyak yang dikuasainya, yakni: tafsir al-Qur'an, hadis, al-Khilafiyah (perbandingan fiqh), *ushul al-kalam*, *ushul fiqh*, ilmu nahwu, *qira'at*, ilmu *al-huruf*, ilmu *arudl/qawaafi*, ilmu *ma'ani*, ilmu *badi'*, ilmu *bayan*, *mantiq*, dan *tashawuf/thariqah*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 27-30.

**BAB IV**  
**ANALISIS MA'RIFATULLAH**  
**DALAM PANDANGAN SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

**A. Ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani**

**1. Analisis ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani**

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menguraikan beberapa defenisi *ma'rifatullah* menurut beberapa tokoh tasawuf dan tokoh filsafat. Defenisi-defenisi tersebut memiliki perbedaan dan juga persamaan antara satu dan juga yang lainnya. Sebelum penulis membahas tentang defenisi dan konsep *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, maka terlebih dahulu akan dibahas defenisi dan konsep beliau tentang tasawuf karena konsep tasawuf memiliki kaitan dengan konsep ma'rifat.

Tasawuf merupakan sebuah ilmu tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan. Ajaran dan metodenya bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ilham orang-orang saleh, dan *kasyf* (terbukanya hati) orang-orang arif.

Tasawuf dibangun di atas delapan akhlak para Nabi.(1) Kedermawanan Nabi Ibrahim a.s.,(2) Keridhaan Nabi Ismail a.s.,(3) Kesabaran Nabi Ayub a.s.,(4) Isyarah Nabi Zakaria a.s.,(5) Pengasingan Nabi Yahya a.s.,(6) Memakai wol Nabi Musa a.s.,(7) Pengembaraan Nabi Isa a.s.,(8) dan Kefakiran,Kesederhanaan Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

al-Jailani mengemukakan tentang delapan formasi, yang bisa dikatakan sebagai delapan pilar dalam sufisme Syaikh al-Jailani:

- a. Bermurah hati seperti Nabi Ibrahim a.s *السخاء* , sehingga mendapat gelar sebagai kekasih Allah (*Khalil Allah*);
- b. Menyerah dengan sukarela atau ridha *الرضا* seperti Nabi Ismail a.s putra Nabi Ibrahim a.s, yang begitu ridha, *husn al-dzan* dan sabar ketika menerima ketentuan Allah yang harus dijalankan oleh Nabi Ibrahim a.s untuk menjadikannya sebagai qurban, dimana ia dijadikan sarana ber-*taqarrub*, bahkan walau harus dengan menyerahkan nyawanya dihadapan Allah;

---

<sup>1</sup>M. Abdul Mujib, "Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali" (Jakarta: PT.Mizan Publika, 2009), h.

- c. Bersabar seperti Nabi Ya'qub dan Nabi Ayyub الصبر . Nabi Ya'qub begitu sabar menghadapi cobaan ulah dari anak-anaknya terhadap Yusuf, dengan mengatakan “kesabaran itu lebih indah”. Sementara itu Nabi Ayyub mendapatkan cobaan langsung dari Allah sebagaimana diukir dalam Q.S Shaad:44, yang menunjukkan kesabaran beliau ketika menghadapi cobaan atas badan dan jiwanya, harta dan anak-anaknya, yang semuanya harus habis dalam rangka ber-*taqarrub* kepada Allah;
- d. Ketelitian membaca ayat dan simbol dari Allah الاشارة seperti Nabi Zakaria. Syaikh mengharapkan agar setiap sufi dapat memahami simbol-simbol yang terdapat dalam ajaran Allah dan Rasul-Nya sebagaimana halnya Nabi Zakaria yang begitu cepat memahami apa-apa yang terjadi pada diri Maryam pada saat berada dalam mihrab (ada yang menyebutkan mihrab Masjid al-Haram Makkah), peristiwa didapatinya rezeki berupa makanan dan buah-buahan di sisi Maryam yang diasingkan, yang menandakan kekuasaan Allah yang tidak terbatas;
- e. Kondisi keterasingan batin dan dunia atau juga miskin hati dan dunia الغربة seperti Nabi Yahya a.s. Yang dimaksudkan adalah keadaan seorang sufi yang menjauhkan diri dari keramaian dan *tetek bengek* urusan kemanusiaan dan dunia yang sia-sia, hanya mendekati diri kepada Allah di tengah-tengah kesunyian batin dari manusia, makhluk dan dunia. Nabi Yahya a.s adalah tipe manusia yang selalu memperbanyak ibadah, mengosongkan hatinya dari kesibukan-kesibukan melainkan untuk Allah dan ridha-Nya semata. Bahkan sampai tidak memiliki anak, istri, yang oleh Allah diberikan gelar “*sayyidan wa khusuran, wa nabiyyan min al-shalihin*.”<sup>2</sup>
- f. Berpakaian dan ber penampilan sederhana, sebagai corak manusia pilihan Tuhan seperti Nabi Musa a.s bin Imran الاصتفاء sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

---

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h 37-39.

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَأَلَمِي فَخُذْ مَا  
 آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ (ق. سورة: لاعراف: ١٤٤)

Artinya: Allah berfirman: “Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” Q.S Al-A’raf: 144.

- g. Mengembara seperti Nabi Isa a.s *السياسة* . maksudnya adalah bagian dari perjuangan yang harus dilalui oleh para sufi. Seorang sufi mesti melakukan musafir dan rihlah spiritual, yang artinya jauh dan rela berpisah dengan keluarga dan dunia yang disayanginya untuk ridha Allah. Berpgian menjadi latihan-latihan bagi jiwa yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah;
- h. “Miskin” dalam beragama seperti Nabi Muhammad *الفقر* , maksudnya adalah kemiskinan di hadapan Allah. Yang diinginkan oleh Syaikh, “faqir” disini bukan sebagai lawan dari kata “al-ghina”, melainkan merasa sangat membutuhkan Allah dalam segala realitas kehidupan, tanpa-Nya segala hajat dan keinginan, kekayaan dan sebagainya tidak akan berguna sama sekali.<sup>3</sup>

Perihal tentang kekayaan dan kemiskinan dalam majlis Syaikh al-Jailani mengemukakan bahwa hakekat kekayaan adalah jika seseorang tidak lagi memerlukan apa-apa dari orang lain, sedangkan kemiskinan adalah jika seseorang berada melampaui garis keperluan makhluk.

Terdapat berbagai pendapat mengenai asal-usul istilah tasawuf ini. Ada yang mengatakan berasal dari kata *Suffah*, nama suatu ruang dekat masjid Madinah, tempat Nabi Muhammad saw memberikan pelajaran kepada para sahabatnya seperti Abu Darda, Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari dan lain sebagainya. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *suf* yang berarti bulu domba, yang umumnya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi dari Siria. Lainnya mengatakan, ia berasal dari kata *shaafiy* yang berarti suci, artinya seorang

---

<sup>3</sup> *Ibid*,h 39



sufi adalah orang yang disucikan melalui latihan-latihan ibadah. Selain itu ada yang beranggapan dari kata *sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah.<sup>4</sup>

Adapun menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf diambil dari kata “*ash-shafa*” yang bermakna suci. Hati disucikan dengan makanan yang halal, dengan berma’rifat secara sungguh-sungguh dan benar kepada Allah. Seorang sufi yang benar didalam tasawufnya akan mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah. Ia tidak menjelekkkan baju, menguningkan wajah, dan lain-lain dengan maksud menghinakan diri pada dunia. Akan tetapi, seorang sufi akan datang dengan kejujurannya dalam mengharap Allah, dengan zuhudnya terhadap dunia, dengan mengeluarkan makhluk dari dalam hatinya, dan dengan mengosongkan diri dari segala sesuatu selain dari Allah.

Di dalam kitab sir al-asrar, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menguraikan makna sufi dan tasawufnya tersebut bahwa inti dari tasawuf, sesuai dari huruf-hurufnya. Huruf pertama adalah “ta” yang berarti taubah. Pintu taubat adalah selalu merasa khawatir tentang kedudukan dirinya di sisi Allah. Pengertian taubat di sini meliputi dua macam taubat yakni taubat lahir dan taubat bathin. Yang di maksud dengan taubat lahir adalah menyesuaikan perbuatan dan perkataannya dengan ketaatan kepada Allah dan Nabi-Nya. Sedangkan tauban batin sama artinya dengan tazkiyah al-qalb, penyucian hati dan sifat-sifat yang tercela, untuk kemudian diganti dengan sifat-sifat yang terpuji. Inti dari taubat adalah mengarahkan hati sepenuhnya untuk sampai kepada tujuan utamanya, yakni Allah al-Haq.

Huruf kedua adalah “shad” yang berarti “shafa” yang berarti bersih dan bening. Makna shafa” disini juga meliputi dua macam “shafa”, yakni shafa al-qalb dan shafa as-sirr. Maksud dari “shafa al-qalb” adalah mebersihkan hati dari sifat-sifat manusiawi yang kotor dan kenikmatan dunia, seperti banyak makan dan minum, banyak tidur, banyak bicara yang tidak berguna, cinta harta, dan lain-lain. Untuk membersihkan hati dari yang demikian itu, caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dengan suara jahr (keras) sampai pada tingkatan takut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: PT. Republika, 2003), h. 19.

<sup>5</sup> *Ibid*

Sedangkan maksud dari “*shafa as-sirr*” adalah mencintai Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah swt dengan cara senantiasa melantunkan asma Allah melalui lisannya secara sir. Apabila keduanya telah dilaksanakan dengan sempurna maka, sempurnalah maqam huruf ”shad” ini

Huruf ketiga adalah ”waw” yang bermakna wilayah. Yaitu keadaan suci dan hening yang ada pada jiwa kekasih Allah. Keadaan ini tergantung pada kesucian seseorang. Orang yang sampai pada tahap ini, mendapatkan kesadaran dan cinta sepenuhnya dari Allah, sehingga akhlaknya adalah akhlak-Nya. Dan segala tindak tanduknya bersesuaian dengan kehendak-Nya.

Huruf yang terakhir adalah fa’ yang melambangkan fana’ di dalam kebesaran Allah, yaitu pengosongan dan penghapusan segala macam sifat-sifat manusia dengan menyatakan keabadian sifat-sifat Allah. Terlepas dari diri makhluk dan kediriannya serta sesuai dengan kehendak-Nya. Jika sudah demikian, maka ke-fana“-an manusia akan abadi (*baqa*) bersama Tuhannya dan keridhaan-Nya.

Pengertian fana ini, jika disandingkan dengan pandangan Ibrahim Madkur ketika mengomentari istilah *fana*’-nya secara sufi falsafi, sangat identik dengan pandangan mereka. Menurut Ibrahim Madkur, pada dasarnya teori fana yang didengungkan oleh para sufi akhirnya hendak menjelaskan tentang hilangnya kesadaran dan perasaan pada diri dan alam sekitar, terhapusnya seorang hamba dalam kebesaran Tuhan, sirnanya seorang hamba terhadap wujud dirinya dan kekal di dalam wujud Tuhannya setelah melewati perjuangan dan kesabaran serta pembersihan jiwa.<sup>6</sup>

Meskipun Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak mensistematisasikan tasawufnya dalam bentuk maqamat-maqamat atau ahwal-ahwal secara berurutan seperti kebanyakan sufi, namun ketika melihat dari ulasan beliau tentang pengertian tasawuf secara harfiah, telah mengarahkan perjalanan ruhani seseorang dalam untuk melewati tahap-tahap tertentu, mulai dari taubat dengan macam-macamnya, yang berakhir pada tingkatan fana’.

---

<sup>6</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, terj. Zaimul Am, *Hakikat Segala Rahasia Kehidupan* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 75

Adapun defenisi *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah mengenal Allah dengan segala nama dan sifat-Nya serta mengesakan-Nya.<sup>7</sup> Orang yang mengenali Allah akan selalu berusaha dan bekerja untuk mendapatkan ridha Allah, tidak untuk memuaskan nafsu dan keinginan syahwatnya.<sup>8</sup>

*Ma'rifatullah* tidak dimaknai dengan arti harfiah semata, namun *ma'rifatullah* dimaknai dengan pengenalan terhadap jalan-jalan yang mengantarkan manusia dekat dengan Allah SWT. Dengan mengenal Allah, akan semakin bertambah keimanan, semakin baik ibadah dan semakin besar rasa cinta, harap dan takut yang ada pada diri dalam setiap amalan yang dilakukan.<sup>9</sup>

Orang-orang yang ber*ma'rifatullah*, menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, memiliki keikhlasan sempurna dalam ibadahnya dengan memberikan sifat ketuhanan dan pengabdian kepada-Nya sesuai dengan hak-Nya. Disini hak nafsu menjadi benar karena telah buta terhadap dunia, akhirat dan segala sesuatu selain Allah<sup>10</sup>

Menurut Ibnu Al Qayyim: "*Ma'rifatullah* adalah ilmu yang membuat seseorang melakukan apa yang menjadi kewajiban bagi dirinya dan konsekuensi pengenalannya". Kemudian menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* sendiri ialah memandang kepada wajah Allah swt. Artinya mengetahui segala peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa *ma'rifat* inilah setinggi-tingginya tingkat yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Dan pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifat* lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal.<sup>11</sup>

Dalam arti Sufistik, *ma'rifatullah* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan ini lengkap dan jelas sehingga jiwa merasa satu dengan Allah. Prof DR Harun Nasution, mengatakan bahwa *ma'rifatullah* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis, pengetahuan

---

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathur Rabbani*, terj. Zenal Mutaqin, Mensucikan Jiwa (Bandung: Jabal, 2012), h. 71.

<sup>8</sup> Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 44.

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, cet XXIII, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2008), h. 14.

<sup>11</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 55.

dengan sanubari. Dalam artian mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati-sanubari dapat melihat Tuhan.<sup>12</sup>

Definisi *ma'rifatullah* menurut beberapa tokoh Sufi memiliki kesamaan dengan definisi *ma'rifatullah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yaitu mengenal Allah melalui nama, sifat dan perbuatannya. Namun Syekh Abdul Qadir al-Jailani lebih menekankan kepada aspek tauhid, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun.

## 2.Konsep *Ma'rifatullah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Konsep *ma'rifatullah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentunya berdasarkan definisi beliau tentang *ma'rifatullah*. Di dalam definisinya, terdapat kata nama Allah, sifat Allah dan mengesakan Allah (tauhid).

### a. Nama dan Sifat Allah

Memahami nama dan sifat-sifat Allah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan seorang mukmin kepada Allah. Dengan memahami nama dan sifat-sifat Allah seorang mukmin akan mencapai tingkat ihsan dalam beribadah kepada Allah.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menghindar dari mengubah, mendiskripsikan dan menyamakan nama dan sifat Allah dengan apapun. Beliau berpedoman pada firman Allah SWT dalam surah Asy-Syuura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (ق. سورة الشورى: ١١)

Artinya: Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Asy-Syuura: 11)

### b. Tauhid

Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam Dzat, sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya. Syirik adalah lawan dari kata tauhid, yaitu sikap menyekutukan Allah secara dzat, sifat, perbuatan, dan ibadah.<sup>13</sup>

Syirik secara dzat adalah dengan meyakini bahwa dzat Allah seperti dzat makhluk-Nya. Akidah ini dianut oleh kelompok mujassimah. Syirik secara sifat

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Basya'irul Khairat*, terj. Abdullah Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 24.

artinya seseorang meyakini bahwa sifat-sifat makhluk sama dengan sifat-sifat Allah. Dengan kata lain, makhluk mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah. Tidak ada bedanya sama sekali. Sedangkan syirik secara perbuatan artinya seseorang meyakini bahwa makhluk mengatur alam semesta dan rezeki manusia seperti yang telah diperbuat Allah selama ini. Sedangkan syirik secara ibadah artinya seseorang menyembah selain Allah dan mengagungkannya seperti mengagungkan Allah serta mencintainya seperti mencintai Allah.<sup>14</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa untuk mencapai *ma'rifatullah*, manusia harus meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syari'at. Syirik merupakan perbuatan yang melanggar perbuatan syari'at dan dosa paling besar di sisi Allah. Apabila syari'at dilanggar, maka mustahil seseorang dapat mencapai *ma'rifatullah*.<sup>15</sup>

Pendapat beliau sejalan dengan petunjuk Allah di dalam surah Al-Kahfi ayat 110 :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا  
(ق. سورة الكهف: ١١٠)

Artinya:Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi: 11)

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata: “Pertentangan dengan (aturan) Allah swt, akan menghusirku dan menghilangkan diriku dari Allah. Kembalilah diriku dari sikap penentanganmu sebelum engkau dihantam, dihinakan dan dinistakan oleh ular-ular bencana dan kalajengking cobaan. Betapa pedihnya rasa cobaan, apalagi jika engkau terperdaya. Karena itu anda jangan bergembira dengan yang engkau miliki, karena apa yang ada ditangan anda pasti sirna”.<sup>16</sup>

Hampir dalam setiap pengajiannya Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan untuk selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala laragannya. Tauhid merupakan syari'at yang paling sering dibahas di depan muridnya. Beliau selalu berpesan agar membersihkan hati dengan berdzikir serta menjauhi sikap bergantung selain kepada Allah.

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrur Asrar*, terj. Zaimul Am, Hakikat Segala Rahasia Kehidupan (Jakarta: Zaman, 2012), h.33

<sup>16</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Basya'irul Khairat*, *op.cit.*, h. 41.

Hati laksana nahkoda sebuah bahtera. Dimana arah tujuan dari bahtera tersebut sangat ditentukan oleh sang nahkoda. Jika nahkodanya memiliki niatan dan tujuan yang baik, insya Allah akan membawa bahtera tersebut ke arah yang baik. Sebaliknya, jika ia memiliki tujuan yang jahat, maka secara otomatis kapal tersebut sedang berjalan ke arah yang negatif. Oleh karena itulah sangat penting bagi manusia memiliki hati yang bersih guna menjadikan kehidupan benar-benar sedang melaju ke arah yang baik, yaitu keridhaan Allah SWT.<sup>17</sup>

Dalam rangkaian metode pembersihan hati, para sufi menetapkan dengan tiga tahap: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. takhalli, sebagai tahap pertama dalam mengurus hati, adalah membersihkan hati dari keterikatan pada dunia. Hati, sebagai langkah pertama, harus dikosongkan. Ia disyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi.

Dunia dan isinya, oleh para sufi, dipandang rendah. Ia bukan hakekat tujuan manusia. Manakala kita meninggalkan dunia ini, harta akan sirna dan lenyap. Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya, akan dihinggapi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, lanjut para saleh sufi, seorang manusia harus terlebih dulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.

Tahalli, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah Swt. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir.<sup>18</sup>

Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafads kebesaran Allah yang tidak hentihentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh

---

<sup>17</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 43

<sup>18</sup> Sabdono Surohadikusumo, *Jalan Menuju Ma'rifat*, (Jakarta: PT. Widya Analisisindo, 1998), h. 84.

yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasa ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memerosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.<sup>19</sup>

Setelah tahap pengosongan dan pengisian, sebagai tahap ketiga adalah

Tajalli. Yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah Swt. Ia lebur bersama Allah dalam mkenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhaan-nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai *ma'rifatullah*, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.<sup>20</sup>

Adapun menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa taubat dan dzikir merupakan cara untuk membersihkan hati dari segala perbuatan yang melanggar syariat. setelah seseorang bertaubat, maka selanjutnya harus selalu berdzikir, karena dengan berdzikir maka seseorang akan merasa selalu dalam penjagaan-Nya.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *ma'rifat* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan pokok dari segala kebaikan. Ia hanya dapat dicapai apabila seseorang hanya menyadari sesuatu kepada Allah, bahwa Allah-lah sumber segalanya, dengan mengetahui nama, sifat, dan mengesakan-Nya lah sebagai sumber pokok *ma'rifatullah*.

Syaria't merupakan jalan utama untuk mencapai *ma'rifatullah*, maka seseorang harus menempuh jalan syariat, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dengan mengetahui jalan syariat, maka seseorang hendaklah senantiasa berpegang padanya, mengamalkannya dan tidak sekali-kali menyimpang darinya.

Seseorang hendaknya membersihkan hatinya dengan bertaubat dan berdzikir dengan penuh kesadaran dalam rangka menunaikan tauhid yang mutlak.

---

<sup>19</sup> Sabdono Surohadikusumo, *Jalan Menuju Ma'rifat*, Loc.Cit.

<sup>20</sup> Sabdono Surohadikusumo, *Jalan Menuju Ma'rifat*, Loc.Cit.

<sup>21</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Basya'irul Khairat*, terj. Abdul Hasan, Perisai Gaib (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 24.

*Ma'rifatullah* yang sesungguhnya menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

### 3. Cara mencapai *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Untuk mencapai *ma'rifatullah* seseorang harus menempuh beberapa tahapan yang harus ditempuh, karena proseslah yang sangat menentukan untuk mengantarkan seseorang menuju ma'rifat kepada Allah Swt. Dalam hal ini ilmu sangatlah penting demi tercapainya *ma'rifatullah* kepada Tuhan.

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab beliau *Sirrul Asrar* dikatakan: Ilmu yang diturunkan kepada kita ada dua; ilmu lahir dan ilmu batin yakni syari'at dan ma'rifat. Untuk jasad kita, Allah Swt. memerintahkan dengan syari'at dan untuk batin kita dengan ilmu *ma'rifatullah*. Agar menghasilkan ilmu hakikat maka keduanya harus di padukan. Seperti yang diisyaratkan Allah Swt. dalam firman-Nya: *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* (ar-rahman [55]: 19-20).

Jika tidak dipadukan; dengan ilmu lahir saja, tidak akan menghasilkan ilmu hakikat dan tidak akan mencapai tujuan ibadah. Ibadah yang sempurna itu harus dengan keduanya (syari'at dan ma'rifat). Tidak bisa dengan salah satunya saja. Sebagaimana firman Allah Swt: *Dan tidak aku jadikan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku* (adz-Dzariyat [51]: 56).<sup>22</sup>

Adapun yang dimaksud “.....agar mereka beribadah kepada-Ku” adalah “.....agar mereka mengenal-Ku” . Sebab, bagaimana orang beribadah kepada-Nya jika tidak mengenal-Nya? Ma'rifat sendiri hanya dapat dicapai dengan menyingkap hijab hawa nafsu dari cermin hati dengan sering-sering membersihkannya. Dengan begitu, manusia akan melihat *jamal-Nya al-kanzu al-makhfiyyu* (jamalullah) dengan siri yang ada dilubuk kalbunya.<sup>23</sup>

Perlu diketahui bagi penempuh jalan *ma'rifatullah*, bahwa *ma'rifatullah* itu ada dua: Ma'rifat sifat Allah dan Ma'rifat dzat Allah. Ma'rifat sifat menjadi kewajiban setiap jasad di alam dunia dan alam akhirat. Ma'rifat dzat menjadi

---

<sup>22</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terj *Sirrul Asrar*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018) h.33-35.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.35



kewajiban Roh al-Qudsi di akhirat saja. Sebagaimana firman Allah , *Ku-perkuat manusia dengan roh al-Qudsi* (al-Baqarah [2]:87).

Ma'rifat sifat dan ma'rifat dzat hanya dapat dikuasai dengan memadukan ilmu lahir dan ilmu batin. Rasulullah saw. Bersabda: "*Ilmu ada dua yakni (yang dicari dengan penjelasan) lisan, sebagai hujjah Allah bagi hambanya dan ilmu (yang dicari dengan penjelasan) batin, ilmu inilah yang bermanfaat untuk mencapai maksud inti dalam ibadah,*" (H.R ad-Darimi)

Bagi manusia yang menempuh jalan ma'rifat pertama-tama membutuhkan ilmu *syari'at*, agar (dengan ilmu tersebut) badanya dapat mengenal Allah di alam ma'rifat sifat sehingga mendapat pahala derajat. Selanjutnya, manusia membutuhkan ilmu batin, agar (dengan ilmu tersebut) roh dapat berusaha mengenal Allah di alam ma'rifat. Semua itu tidak akan dapat dicapai kecuali dengan meninggalkan perbuatan (*rusumat*)<sup>24</sup> yang bertentangan dengan syari'at dan tarekat<sup>25</sup>

Untuk dapat meraih ilmu batin mesti melakukan amal ibadah yang memberatkan hawa nafsu dan roh demi mendapat ridha Allah Swt., tanpa riya, dan *sum'ah*. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhanya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhanya* (al-Kahf [18]: 110).<sup>26</sup>

Proses menuju *ma'rifatullah* tidaklah mudah, seorang sufi diharuskan melewati tahapan-tahapan yang dalam terminology sufisme disebut al-maqamat. Konsep maqamat adalah bagian dari pemahaman tasawuf sebagai suatu perjalanan spiritual (suluk). Dalam konteks ini, maqamat adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh pejalan spiritual (salik) untuk bisa mencapai ujung perjalanan (maqam ma'rifat).<sup>27</sup>

Maqamat adalah suatu perolehan dengan usaha yang semuanya itu ditujukan untuk memperbaiki akhlak. Sedangkan tujuan memperbaiki akhlak adalah untuk membersihkan qalbu yang berarti mengosongkan dari sifat-sifat

---

<sup>24</sup> "*Rusum*" adalah perbuatan yang dilakukan karena motif dan paksaan yang antara lahir dan batin pelakunya bertentangan serta tidak memiliki makna.

<sup>25</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terj *Sirrul Asrar* h.37

<sup>26</sup> *Ibid* h.39

<sup>27</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h.23

yang tercela (*takhalli*) kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli) yang selanjutnya beroleh kenyataan Tuhan (*tajalli*).<sup>28</sup>

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tahapan-tahapan mencapai *ma'rifatullah* sebagai berikut:

#### a. Taubat

Syaikh Abdul Qadir menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat, maka seorang harus berpegang kepada-Nya dan tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut<sup>29</sup>

Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah adalah karena dia berbuat dosa. Dosa itu mengotori diri dan menjauhkan dari al-haq. Jika seseorang bertekad mendekatkan diri dari Allah, maka tindakan yang pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan dirinya dari segala macam dosa dengan jalan bertaubat.<sup>30</sup>

Mengapa orang yang menempuh jalan sufi harus mendahulukan taubat? Ibarat seseorang yang hendak memasuki istana dan ingin bertemu raja. Mana mungkin ia bisa menginjakkan kaki ke dalam istana jika ia berlumuran lumpur. Ketika sampai di gerbang istana, penjaga pintu sudah mengusirnya. Ketika telah bersih dari kotoran, barulah ia diperbolehkan memasuki istana sang raja.<sup>31</sup>

Syekh Abdul Qadir al-jailani menjelaskan bahwa yang penting bukan hanyalah taubat saja, tetapi yang penting adalah terus-menerus dan konsisten terhadapnya. Beliau membagi orang-orang bertaubat dalam tiga golongan :

- 1) Taubatnya orang awam; yaitu taubat dari dosa.
- 2) Taubatnya orang khusus; yaitu taubat dari kelalaian.
- 3) Taubatnya orang khususnya khusus; yaitu taubat radi berpalingnya hati dari Allah.<sup>32</sup>

Taubat baru dianggap sebagai penghapus dosa jika memenuhi beberapa persyaratan, antara lain selain berikut :

---

<sup>28</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi, Loc.Cit.*

<sup>29</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia-rahasia Agung Berjumpa Allah: Lautan Hikmah Kekasih Allah, 62 Pedoman Hidup untuk Menjadi Kekasih Allah*, Terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Yogyakarta: Diva Press, 2007),485

<sup>30</sup>Said bin Musfir Al-Qahtani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah waAsh-Shuftyah*, terj. Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Bekasi: Darul Falah, 2012), h. 485.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 847.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 488.

- 1) Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan.
- 2) Melepas dan meninggalkan semua kesalahan dalam segala hal dan kesempatan.
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan.<sup>33</sup>

#### **b. Zuhud**

Zuhud secara bahasa artinya tidak berhasrat, sedangkan secara istilah yaitu berpaling dari dunia karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa.<sup>34</sup> Jika dikatakan bahwa berzuhud di dunia berarti meninggalkan yang halal karena takut akan diperhitungkan dan meninggalkan yang haram karena takut akibatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani membedakan antara *zuhud shuwari* dan *zuhud hakiki*. Zuhud shuwari adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya, sedangkan zuhud hakiki adalah mengeluarkan dunia dari hatinya.<sup>35</sup>

Allah berfirman di dalam surah An-Nisa ayat 77 yang artinya: *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirnya itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.*

Ibnu Qayyim berkata zuhud itu memiliki tiga bentuk; pertama, meninggalkan yang haram. Ini yang zuhudnya orang awam. Kedua, meninggalkan nikmat yang lebih dari rezeki yang halal. Ini adalah zuhudnya orang-orang khusus. Ketiga, meninggalkan apa yang dapat melalaikan dari Allah. Ini adalah zuhudnya orang-orang *ma'rifatullah*.<sup>36</sup>

#### **c. Tawakal**

Tawakal secara etimologi artinya bersandar atau mempercayakan diri. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah Swt.<sup>37</sup>

Tawakkal menunjukkan adanya kelemahan dan ketergantungan kepada pihak lain. Dalam Al-Qur'an, kata tawakkal berjumlah 42 dalam segala bentuk, tunggal atau jamak, berkonotasi memasrahkan diri, memercayakan serta

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 448

<sup>34</sup> Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah waAsh-Shufiyah*, *Loc.cit.*

<sup>35</sup> *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Al-Ghunya Lith-Thalibil Tariqil Haq*, h 187.

<sup>36</sup> Amin Syukur, *op.cit.*, h. 49

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012); h. 176

menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. Sedangkan secara istilah, salah satu definisi tawakkal adalah bentuk ketergantungan dan kepasrahan yang benar kepada Allah swt sebagai zat yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya senang senantiasa melakukan ikhtiar (usaha) sebagaimana yang diperintahkan-Nya.<sup>38</sup>

Bertawakkal bukan berarti tidak melakukan ikhtiar, tetapi lebih dari itu, tawakal berarti memasrahkan segala urusan kepada Allah SWT sembari senantiasa melakukan ikhtiar. Rahasia dan hakikat tawakkal adalah kepasrahan jiwa kepada Allah swt, karena itu segala bentuk ikhtiar tidak akan ada manfaatnya, jika dilakukan tanpa kepasrahan kepada Allah. Orang yang bertawakkal tidak pernah bergantung kepada orang lain, sebab ia menyandarkan dirinya hanya kepada Allah Swt. Ia tidak pernah merendahkan dirinya demi mencapai harta dan jabatan, sehingga martabat dan kemuliaannya tetap terjaga. Tidak diragukan lagi bahwa jika seseorang bertawakkal kepada Allah, dia akan mendapat buah yang besar karena tawakkal adalah obat untuk menyembuhkan kesakitan jiwa yang bergejolak dalam diri manusia sehingga tidak merasa gundah dan bersandar kepada Allah dalam segala urusan.

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir, sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterimanya.<sup>39</sup>

#### **d. Syukur**

Syukur adalah ungkapan terima kasih atas nikmat yang diterima, baik dengan lisan, tangan maupun hati. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan penuh ketundukan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sabdono Surohadikusumo, *Jalan Menuju Ma'rifat* (Jakarta: PT. Widya Analisisindo, 1998), h.97

<sup>39</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Adab as-Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk*, h. 53.

<sup>40</sup> Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Op.cit.*, h. 491

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azabku sangat berat (QS.

#### 1) Pembagian syukur

- a) Bersyukur dengan ucapan. Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata. Ungkapan yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah hamdalah.
- b) Syukur badan, yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah.
- c) Syukur hati, yaitu pengakuan bahwa nikmat dari Allah.

#### 2) Macam-macam orang bersyukur

- a) Al-amin, adalah rasa syukur mereka hanya dalam kata-kata.
- b) Abidin, adalah rasa syukur mereka dalam bentuk ibadah.
- c) Arifin, adalah rasa syukur mereka dalam bentuk istiqamah.<sup>41</sup>

Menurut Syaikh Abdul Qadir, hakikat syukur adalah mengakui nikmat dari dzat pemilik karunia dan pemberian dengan hati mengakui bahwa segala nikmat yang kita terima dan kita rasakan berasal dari Allah dan patuh syari'at-Nya. Dengan demikian, Allah akan membalas hamba-Nya karena syukur. Sehingga disebutkan bahwa balasan syukur adalah syukur juga.<sup>42</sup>

#### e. Sabar

Kesabaran merupakan kunci kemenangan, ketinggian, dan kemuliaan.<sup>43</sup> Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.<sup>44</sup>

Syaikh Abdul Qadir memaknai kesabaran dengan tidak mengeluh kepada siapapun, tidak tergantung sebab, tidak membenci adanya bencana atau cobaan, dan tidak merasa senang atas tiadanya cobaan. Orang yang sabar akan merendah

<sup>41</sup> Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op.cit.*, h. 493.

<sup>42</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Nyanyian Sunyi Para Kekasih Allah*, terj. Masrokan Ahmad, (Yogyakarta:al-Shaff,2008), h.108

<sup>43</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia....*, h. 61

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 504.

kepada Allah pada saat fakir dan sempit, selalu bersama-Nya atas kehendak-Nya.<sup>45</sup>

Allah berfirman di dalam surah Al-Baqarah 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (ق).  
سورة: البقرة: (١٥٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadilah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kesabaran terbagi dalam 3 bagian:

- 1) Bersabar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 2) Bersabar menghadapi kesulitan.
- 3) Bersabar dalam berusaha.<sup>46</sup>

Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.<sup>47</sup>

#### f. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Keridhaan dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya. Seorang hamba yang ridha tahu bahwa apa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.<sup>48</sup>

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa bagi mereka yang ingin tumbuh sikap ridha dalam diri terhadap *qadha* Allah Swt, maka harus membiasakan diri senantiasa menerima ketentuan Allah dengan lapang dada. Dengan menekuni hal tersebut, Allah akan menganugerahi sikap ridha pada hambanya. Petaka-petaka akan menghilang berganti kenikmatan dan kenyamanan hidup. Ketika seorang hamba menerima tanpa membantah dan merasakan kenikmatan ridha dalam suasana bencana maka kenikmatan lainnya akan datang menghampiri.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>46</sup> Said bin Musfir Al-Qahthani, *Op.cit.*, h. 499

<sup>47</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Fathur Rabbani, *Op.cit.*, h. 179.

<sup>48</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Basya'irul Khairat, *Op.cit.* h. 47.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 205.

Begitulah konsep Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menggapai *ma'rifatullah*, jalan menggapai *ma'rifatullah* ternyata tak sesingkat yang dibayangkan, tak semudah yang difikirkan, dalam menggapai ma'rifat sang penempuh harus melalui beberapa maqom (station), guna membiasakan hati selalu bermujahadah kepada Allah Swt, hingga tercapailah *ma'rifatullah*.

## **B. Ciri-ciri Ahli *Ma'rifatullah***

Derajat ma'rifat ini bukan suatu tingkatan yang mudah dicapai. Tidak semua *salik* dapat meraihnya dengan sempurna. Perjalanan dalam meraihnya memerlukan kesungguhan yang luar biasa. Namun perlu diketahui bahwa *ma'rifatullah* ini merupakan pengalaman spiritual yang puncaknya hanya bisa dirasakan oleh orang tersebut, karena tingkatan ini sifatnya personal, antara seorang hamba dengan Allah Swt,

Ada beberapa ciri-ciri dari seorang *arif* yang tersirat dalam karya-karya Syaikh Abdul Qadir. Namun tidak ada yang bisa menjamin secara mutlak apakah seseorang itu telah sampai derajat *arif* atau tidak. Karena yang pasti mengetahui hanyalah Allah dan hamba tersebut. Derajat ini tidak dapat begitu saja diidentifikasi apalagi bagi orang-orang biasa yang tidak dapat merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.

Akan tetapi, ada beberapa tanda dari seorang hamba yang memiliki derajat spiritual tinggi menurut Syaikh Abdul Qadir, yang dapat dilihat dari caranya berperilaku, bertutur kata, sikapnya terhadap sesama, lingkungan sekitar dan alam,serta aura yang terpancar dari dalam dirinya, dengan begitu ciri-ciri yang dimaksud yaitu bersifat empiris. Berikut ciri atau tanda seorang *arif* yang terdapat dalam karya Syaikh Abdul Qadir.

### **1. Senantiasa Berjalan Bersama Syari'at Allah**

Seorang *arif* selalu menundukan mata dari perkara haram, senantiasa menahan nafsu dari syahwat, memelihara bathin dengan ber-*muraqabah* kepada Allah, berbuat mengikuti sunnah.<sup>50</sup> Apabila diperintah untuk memberi, apabila diperintah untuk menggenggam hak, ia pun menggenggamnya.<sup>51</sup> ia hanya

---

<sup>50</sup> Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003), h. 212.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 244.

melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dirinya tidak dikotori oleh perbuatan-perbuatan buru, ia tidak akan mendekati hal-hal yang menjauhkannya dari Allah Swt. ia senantiasa mengamalkan hukum Syari'at Allah.

## 2. Menghilangkan Dunia dan Akhirat dari dalam Hati

Mereka (kaum *arifin*) telah meniadakan diri di dunia dan akhirat dari mata dan hati mereka, sehingga mereka pun telah melihat Tuhan mereka.<sup>52</sup> Jika nafsu telah sirna dan menghilang, maka *amar* Allah-lah yang menduduki posisinya. Jika dunia lenyap, maka akhiratlah yang menempati posisinya. Jika akhirat telah sirna, maka kedekatan Allah-lah yang menggantikan tempatnya, ia pun akan nyaman dan lega berdekatan dengan-Nya.<sup>53</sup>

## 3. Meninggikan Adab di Hadapan Allah

Hal penting lainnya yang selalu terlihat dari seorang *arif* ialah kesantunan. Bagi mereka hal ini merupakan kewajiban (*faridlah*), sebagaimana kewajiban taubat bagi orang yang berpaling. Bagaiman tidak bersikap sopan, sementara ia adalah manusia yang paling dekat dengan sang pencipta. Ketidaksopanan adalah hal terkutuk di hadapan manusia dan Allah *Azza wa Jalla*.<sup>54</sup>

## 4. Beribadah Menjadi Hobinya

Hal yang paling menyenangkan bagi orang *arif* adalah ibadah, dan lebih spesifik lagi yaitu melaksanakan shalat. Fisiknya duduk, namun hatinya berdebar menanti muadzin, juru panggil *al-Haq Azza wa Jalla*. Begitu mendengar adzan, maka kegembiraan langsung menyerbu hatinya.<sup>55</sup> Ia akan meninggalkan segala kegiatannya ketika mendengar adzan. Tidak ada hal yang dinantikannya selain beribadah,bersujud, merendah, dan menyembah di hadapan Allah.

## 5. Memancarkan Aura Positif

Orang yang *berma'rifat* kepada Allah selalu memancarkan aura positif dari dalam dirinya yang ditangkap sekitarnya.<sup>56</sup> Manusia dan alam dapat merasakan kebaikan dan keistimewaan dalam dirinya yang merupakan anugerah dari Allah Swt., yang tidak semua orang dapat memperolehnya. Allah akan memberikan kekuatan sehingga dapat menghancurkan iblis bala tentaranya, serta

---

<sup>52</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia*....,h 518

<sup>53</sup> *Ibid.*h. 493.

<sup>54</sup> *Ibid.*h. 479.

<sup>55</sup> *Ibid.*h. 474.

<sup>56</sup> *Ibid.*h. 511.



mengambil makhluk dari tangan iblis. Dengan kemampuannya itulah seluruh alam merasakan manfaat kehadirannya bahkan orang-orang fasik pun akan merasakan kebahagiaan senyum ahli *ma'rifat*.<sup>57</sup>

#### 6. Kedermawanan Hati Terhadap Sesama

Di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa salah satu ciri mutlak yang mesti ada pada kekasih Allah adalah sifat dermawan (*al-sakha*). Di kalangan para wali ada yang disebut sebagai *wali al-abdal*. Mereka adalah kekasih Allah yang sangat dekat dengan-Nya. Nabi menyatakan bahwa mereka mencapai derajat ini karena kedermawanan dan hati yang bersih terhadap sesama kaum muslim. Syaikh Abdul Qadir mengemukakan bahwa, di antara perkara yang dapat menghubungkan dirinya dengan Allah adalah jika kita mampu berhubungan dengan fakir miskin dengan cara membagi harta kita kepada mereka.<sup>58</sup>

#### 7. Menjadi Petunjuk Bagi Makhluk

Para *arifin* memiliki tugas mendengarkan keluhan-keluhan manusia. Dalam posisi masing-masing, mereka menggantikan peran dan posisi Nabi Saw, sebagai penyeru *amar ma'ruf nahi munkar* pada segenap manusia. Mereka disibukan dengan menggiring manusia kembali ke pintu *al-Haq*. Kaum *arifin* menggunakan *hujjah* (Nabi) terhadap mereka. Meletakan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan kemuliaan pada setiap pemilik keutamaan. Tidak pernah mengambil hak-hak, juga tidak pernah memuaskan nafsu dan tabiat mereka.<sup>59</sup>

#### 8. Allah adalah Penawar bagi Segala Penyakitnya

Ketika yang lain berpuasa dengan cara tidak makan dan tidak minum, maka orang yang *arif* berpuasa dengan cara tidak berbuat keburukan sedikitpun. Ia menahan lapar dan tidak akan makan kecuali jika diberi makan oleh sang kekasih. Penyakitnya akan datang jika ia jauh dari Allah Swt., dan ia akan sembuh jika berdekatan dengan-Nya. Puasa mereka adalah pada siang hari, sedangkan puasa orang *arif* adalah pada siang dan malam hari. ia akan berbuka jika dirinya kekal bersama Tuhanya. seorang ahli *ma'rifat* selalu berpuasa dan terjaga. Hatinya

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h 192

<sup>58</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi: Ma'rifat Ruhani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan perspektifnya terhadap paham Manunggaling Kawula Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h 403-404.

<sup>59</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia*...., h 249-250

berpuasa nuraninya terjaga. Ia menyadari bahwa akan sehat jika bertemu dengan Tuhanya serta berdekatan dengan-Nya.<sup>60</sup>

#### 9. Bisu, Buta dan Tuli terhadap Selain Allah

Syaikh Abdul Qadir berkata, bahwa sesungguhnya para kekasih Allah itu bisu, buta dan tuli. Mereka tidak mendengar dan melihat selain Dia, manakala hati mereka telah dekat dengan *al-Haq Azza wa Jalla*. Mereka telah memperoleh karunia berupa kedekatan, *mahabbah*, dan *haibah* (wibawa). Mereka memperoleh karunia berada dalam keagungan dan keindahan karena mereka tidak menoleh ke kanan atau ke kiri. Manusia, jin, malaikat, dan semua makhluk berkhidmat kepada mereka karena mereka tidak menoleh ke belakang tetapi selalu memandang ke depan.<sup>61</sup>

Ciri-ciri diatas menunjukkan keistimewaan yang diperoleh dan dialami para penempuh tasawuf (*salik*) yang sampai pada derajat ma'rifat. Tidak semua *salik* dapat sampai tingkatan tersebut. Orang yang *arif* adalah hamba-hamba Allah Swt. yang terpilih sebagai kekasih-Nya. Mereka telah menguasai ilmu hakikat, sehingga ia dapat melihat rahasia alam dengan mata bathinya. Apa yang dilihatnya, ia akan melihat Allah. Kecintaannya pada Allah tidak bisa lagi terbelenggu, hingga ia tidak dapat lepas dari-Nya, yang diinginkannya hanya berdekatan dengan Allah Swt.

---

<sup>60</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, Terj. Masrohan Ahmad, Cet XIII, (Yogyakarta: Citra Media, 2013), h 175.

<sup>61</sup> *Ibid.* h. 28.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab demi bab sebelumnya mengenai konsep *ma'rifatullah* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani *ma'rifatullah* adalah mengenal Allah dengan segala nama dan sifat-Nya serta mengesakan-Nya. memiliki keikhlasan sempurna dalam ibadahnya dengan memberikan sifat ketuhanan dan pengabdian kepada-Nya sesuai dengan hak-Nya. Mengenal nama dan sifat-sifat Allah memiliki kedudukan yang sangat penting bagi penempuh jalan *ma'rifatullah* ini. Dengan memahami nama dan sifat-sifat Allah seorang mukmin akan mencapai tingkat ihsan dalam beribadah kepada-Nya. Selain mengenali nama dan sifat-sifat Allah, mengesakan Allah sangatlah penting juga, *bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar, Maha Melihat*. Syaikh Abdul Qadir mengatakan bahwa untuk mencapai ma'rifat manusia harus meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syari'at.
2. Untuk mencapai *ma'rifatullah* seseorang harus menempuh beberapa tahapan yang harus ditempuh, karena proseslah yang sangat menentukan untuk mengantarkan seseorang menuju ma'rifat kepada Allah Swt. Dalam hal ini ilmu sangatlah penting demi tercapainya *ma'rifatullah* kepada Tuhan. Syaikh Abdul Qadir mengemukakan bahwa ilmu yang diturunkan kepada kita ada dua yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin, yakni syari'at dan ma'rifat. Untuk jasad kita, Allah Swt, memerintahkan dengan syari'at dan untuk bathin kita dengan ilmu ma'rifat. Agar menghasilkan ilmu hakikat maka keduanya harus dipadukan. Perlu diketahui bagi penempuh jalan ma'rifat, bahwa ma'rifat itu ada dua: Ma'rifat sifat Allah dan Ma'rifat dzat Allah. Ma'rifat sifat menjadi kewajiban setiap jasad di alam dunia dan alam akhirat. Ma'rifat dzat menjadi kewajiban Roh al-Qudsi di akhirat saja. Ma'rifat tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui langkah-langkah dengan proses panjang dengan cara melakukan melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhoh*) dan memerangi hawa nafsu

(*mujahadah*). Proses menuju ma'rifat tidaklah mudah, seorang sufi diharuskan melewati tahapan-tahapan yang dalam terminology sufisme disebut al-maqamat. Konsep maqamat adalah bagian dari pemahaman tasawuf sebagai suatu perjalanan spiritual (suluk). Dalam konteks ini, maqamat adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh pejalan spiritual (*salik*) untuk bisa mencapai ujung perjalanan (maqam ma'rifat). Adapun maqomat yang dicapai menurut Syaikh Abdul Qadir adalah *Taubat, Zuhud, Tawakal, Syukur, Sabar, Ridha*. Ciri-ciri ma'rifat yang tersirat dalam karya-karya Syaikh Abdul Qadir adalah 1. Senantiasa berjalan bersama syari'at Allah, 2. Menghilangkan dunia dan akhirat dari dalam hati, 3. Meninggikan adab dihadapan Allah, 4. Beribadah menjadi hobinya, 5. Memancarkan aura positif, 6. Kedermawanan hati terhadap sesama, 7. Menjadi petunjuk bagi makhluk, 8. Allah adalah penawar bagi segala penyakitnya, 9. Bisu, buta dan tuli terhadap selain Allah. Itulah ciri-ciri ahli ma'rifat dan perlu diketahui bahwa ciri-ciri ma'rifat tersebut adalah analisis dari makhluk Allah atau manusia biasa, maka mengenai pencapaian ma'rifat yang sesungguhnya hanya hak mutlak Allah lah yang paling benar.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Civitas Akademika

Dikalangan keilmuan islam (tasawuf), Syaikh Abdul Qadir sangat masyhur. Lewat karya-karya beliau, khazanah keilmuan islam semakin berkembang pesat terutama bidang tasawuf, banyak karya-karya beliau yang dapat dikaji, dianalisis, dan buat sumber rujukan, terutama dikalangan akademika.

### 2. Bagi Umat Islam Khususnya

Setelah disusunnya tulisan ini mengenai Konsep Ma'rifat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, maka diharapkan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari, diaplikasikan dan di amalkan di kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Perjalanan Hidup Syaikh Abdul al-Jailani*, Jakarta: Sandro Jaya, 1996.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Jakarta: C.V. Faizan, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Rus'an, Semarang: Wicaksana, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Al-Hadi, Zen Muhammad, *Ma'rifatullah*, Jakarta: Zahra, 2008.
- Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khufarat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Basya'irul Khairat, Perisai Ghaib*, Terj. Abdul Hasan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Fathur Rabbani, Mensucikan Jiwa*, Terj. Zaenal Mutaqin, Bandung: Jabal, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Jala al-Khatir, Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*, Terj. Denis Afriandi, Yogyakarta: Noktah, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Nyanyian Sunyi Para Kekasih Allah*, Terj. Masrokan Ahmad, Yogyakarta: al-Shaff, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia-rahasia Agung Berjumpa Allah: Lautan Hikmah Kekasih Allah, 62 Pedoman Hidup Untuk Menjadi Kekasih Allah*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Sirrul Asrar, Hakikat Rahasia Kehidupan*, Terj. Zaimul Am, Jakarta: Zaman, 2012.
- \_\_\_\_\_, Terj. *Sirrul Asrar*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018.
- Al-Khaf, Habib Abdullah Zaky, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya*, Bandung, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Jalan Menuju Ma'rifat*, Surabaya: Amelia, 2010.

- Al-Qahthani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2005.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim ibn Hawazin, *Rislah Qusyairiyyah*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah, *Al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-ism Mufrad*, terj. Mahmud Taufiq al-Hakim, Mesir: Maktabah Madbuli, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah Fi Dzikirillah al-Karim al-Fattah*, terj. Abd Halim Mahmud, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, T.th.
- Al-Syami, Shalih Ahmad, *Mawaidz al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Anding, *Kisah Hidup Sultan Para Wali Dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Tadhafi, Syaikh Muhammad bin Yahya, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Mahkota Para Auliya*, Terj. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada, 2005.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ar-Rummi, Syekh Ibnu Jabr, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, Surabaya: Mitra Press, 2007.
- As-Syami, Shalih Ahmad, *Mawaidz Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Wasiat Abdul Qadir Jailani*, terj. Yasir, Solo: Aqwam Media Profetika, 2010.
- Atmonadi, *Kun Fayakun*, Banten: Atmon Self Publishing, 2018.
- H.N, Haderanie, *Ilmu Ketuhanan :Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah*, Jakarta: Zahra, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1989.
- Hilal, Ibrahim, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Ismail, Ilma Nugrahani, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

- Kafie Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Republika, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Mujib, M Abdul, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Muthahari Murthadha, *Jiwa Yang Damai*, Bandung: Segarsy, 2009.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Royani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Noeng, Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, T.t 1996.
- Schimel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj.Sapardi Joko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shaleh, Aedi Rakhman, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: PT Buku Kita, 2009.
- Sholikhin, Muhammad, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Menyatu Diri Dengan Ilahi: Ma'rifat Ruhani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan perspektifnya terhadap faham Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Siregar, A.Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Solehuddin, *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014.
- Surohadikusumo, Sabdono, *Jalan Menuju Ma'rifat*, Jakarta: PT. Widya Analisindo, 1998.

Syukur, Amin, *Zuhud di Abad modern*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997.

\_\_\_\_\_, dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

<https://www.arrassmah.co.id/2018/11/21/118/Tafsir-Al-Jailani-Tafsir-Sufistik-Karya-Syekh-Abdul-Qodir-Al-Jilani-Yang-Pernah-Hilang.html> 13-01-2020 Pukul 09:30



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama : Abdul Khamid
2. NIM : 1404046026
3. Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
4. Tempat, tgl Lahir : Demak, 03 April 1996
5. Alamat : Ds. Mijen RT 01/II, Kec. Kebonagung Kab. Demak
6. Email : hamidright22@gmail.com
7. Facebook : Hamit Right
8. No. HP/ Wa : 0897 3435 433

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Mekar Jaya Mijen lulus tahun 2002
  - b. SDN Mijen 01 lulus tahun 2008
  - c. MTs Yasis At-Taqwa Godong lulus tahun 2011
  - d. MA Yasis At-Taqwa Godong lulus tahun 2014
  - e. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2020
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madin Tamrinul Huda Mijen Tengah
  - b. PP. Nurul Huda Pahesan, Godong Grobogan

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MA 2013
2. LP2SDM RTD-CL Semarang
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)